



FÉMINISTE !

IDEOLOGI GENDER, FEMINISME DAN PEMBANGUNAN

Perspektif Ideologi Gender

Perspektif Sejarah Feminisme

Perspektif Teori Feminis Pembangunan



PROGRAM KHUSUS PESANTREN PERGERAKAN SE-NUSANTARA
PONPES AL-MADANIYYAH AS-SALAFIYYAH GUMILIR-CILACAP-JAWA TENGAH
6-30 JUNI 2016 M / 1-25 RAMADHAN 1437 H (KARANTINA 25 HARI)

Hand-Out Discussion_Pesantren Pergerakan IDEOLOGI GENDER, FEMINISME DAN PEMBANGUNAN

OLEH: NUR SAYYID SANTOSO KRISTEVA, M.A.

ALUMNUS S1 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA | ALUMNUS S2 SOSIOLOGI FISIPOL UNIVERSITAS GADJAH MADA (UGM)
JOGJAKARTA | PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) DAERAH ISTIMEWA JOGJAKARTA | DIREKTUR INSTITUTE FOR PHILOSOPHICAL & SOCIAL STUDIES
(INSPHISOS) JOGJAKARTA | DOSEN UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHOZALI (UNUGHA) CILACAP | CONTACT PERSON: HP. 085 647 634 312 (IM3) / 087 838 178
226 (XL/WA) | E-MAIL: NURIEL.UGM@GMAIL.COM / FB: NUR SAYYID SANTOSO KRISTEVA | PIN BBM: 5221 7134, WEBSITE: WWW.NEGARAMARXIS.BLOGSPOT.COM

IDEOLOGI GENDER

Prawacana

Konsep penting yang harus dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (*jenis kelamin*) dan konsep gender (*konstruksi sosial*). Pemahaman terhadap perbedaan antara konsep seks dengan gender sangat diperlukan untuk melakukan analisis dan memahami persoalan-persoalan mengenai ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya kaitan antara perbedaan gender (*gender difference*) dan ketidakadilan gender (*gender inequities*) dengan struktur keadilan masyarakat secara lebih luas.

Pemahaman alas konsep gender sangat diperlukan mengingat dari konsep ini telah melahirkan suatu analisis gender. Analisis gender juga ikut mempertajam analisis kritis yang sudah ada. Misalnya analisis kelas yang dikembangkan oleh Karl Marx ketika melakukan kritik terhadap sistem kapitalisme. Demikian halnya dengan analisis kritis lain seperti analisis hegemoni ideologi dan kultural yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci, merupakan kritik terhadap kelas yang dianggap sangat sempit. Dalam bidang epistemologi dan riset misalnya analisis kritis (*critical theory*) dan penganut mazhab Frankfurt yang memuatkan perhatian kepada perkembangan akhir masyarakat kapitalisme dan dominasi epistemologi positivisme terutama kurang mendasar justru karena tidak ada pertanyaan tentang gender dalam kritiknya. Lahirnya epistemologi feminis dan riset feminis adalah penyempumaan dari kritis mazhab Frankfurt dengan adanya pertanyaan gender. Demikian pula analisis diskursus (*discourse analysis*) yang berangkat dari pemikiran Foucault dan Althusser yaitu merupakan kritik atas semangat reduksionisme dan anti pluralisme dari keseluruhan analisis di bawah pengaruh zaman modernisme.

Perbedaan anatomi biologis utara laki-laki dan perempuan cukup jelas, akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan jenis kelamin inilah menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (*seks*) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap jenis kelamin inilah yang disebut gender. Sesungguhnya atribut dan beban gender tidak mesti ditentukan oleh analisis biologis. Jadi dapat dibedakan antara pemilihan penis dan vagina sebagai peristiwa sosial budaya dan pemilihan penis dan vagina sebagai peristiwa biologis. Yang pertama dapat disebut alat kelamin biologis (*physical genital*) dan yang kedua dapat disebut alat kelamin budaya (*cultural genital*). Secara biologis, alat kelamin adalah konstruksi biologis karena bagian anatomi tubuh seseorang, yang tidak langsung terkait dengan keadaan sosial budaya masyarakat (*gender less*). Akan tetapi secara budaya, alat jenis kelamin menjadi faktor paling penting dalam melegitimasi atribut gender seseorang. Begitu atribut jenis kelamin kelihatan, maka pada saat itu konstruksi budaya mulai terbentuk. Atribut ini juga senantiasa digunakan untuk menentukan hubungan relasi gender, seperti pembagian fungsi, peran dan status dalam masyarakat.

Aksesori yang membedakan antara bayi laki-laki dan perempuan adalah atribut gender (*gender attribute*). Jika atribut gender sudah jelas, misalnya seorang anak mempunyai penis, maka ia dikonsepsikan sebagai anak laki-laki. Ia diberikan pakaian dengan motif dan bentuk sebagaimana layaknya anak laki-laki lain. Jika mempunyai vagina, maka ia dikonsepsikan sebagai anak perempuan. Ia diberikan pakaian dengan motif dan bentuk sebagaimana layaknya anak perempuan lain. Kekhususan inilah yang melekat kepada diri anak tersebut yang kemudian disebut dengan identitas gender (*gender identity*). Begitu anak dilahirkan bukan saja dijemput dengan identitas budaya tetapi juga nilai budaya, antara laki-laki dan perempuan memiliki peran budaya yang berbeda dalam masyarakat. Perbedaan peran budaya ini ini biasanya diistilahkan dengan beban gender (*gender Assignment*). Pola pembenaran beban gender dalam lintasan budaya masyarakat (*cross cultural society*) lebih banyak mengacu pada jenis kelamin (*sex*)

Di dalam suatu negara yang masyarakatnya kental dengan nilai-nilai budaya dan terutama nilai-nilai ajaran agama Islam, merupakan suatu konsekuensi logis, apabila nilai-nilai tersebut menjadi sumber dari pembuatan berbagai produk hukum atau peraturan perundang-undangan. Hal ini juga berlaku terhadap nilai pembagian peran aturan laki-laki dan perempuan (baca: suami dan istri). Di dalam hukum Indonesia, kita mengenal sebuah undang-undang yang sangat strategis mengantar masalah pembagian peran ini, yakni undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974, yang dalam pasal-pasal, antara lain pasal 31 dan 34 disebutkan, pria adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Selanjutnya, suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala kemampuannya, sementara istri wajib mengantar rumah tangga sebaik-baiknya. Jadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya bisa ditinjau dari aspek sosial budaya, agama, politik, hukum, dan aspek lain yang melingkupi sendi kehidupan manusia. Keberadaan budaya masyarakat inilah yang harus dinetralisir dari segala bentuk kekerasan, subordinasi dan marginalisasi terhadap hak asasi dan kehendak perempuan. Sehingga nantinya dalam proses transformasi sosial out-putnya akan terwujud masyarakat yang adil dan berperikemanusiaan.

Pengertian Gender

- Kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris "gender" berarti "jenis kelamin". Dalam *Webster New World Dictionary*, gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku".
- Di dalam *Women Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membut pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.
- Hilany M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex and Gender, an Introduction* mengatakan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what A given society difines as masculine or feminine is a component of gender*).
- HT. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.
- Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstrukli sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (an analytic concept) yang dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu.
- Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita dengan ejaan "gender". Gender diartikan sebagai "interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian karya yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.

Konsep gender yakni suatu hal yang melekat pada kaum laki-laki alan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural sejarah perbedaan gender (*gender difference*) antara manum jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosiasiasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosil dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Perbedaan Sex dan Gender

Gender secara umum digunakan unttnk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sedangkan sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Istilah sex berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Secara fisik biologis, laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologi lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan yang terakhir ini menimbulkan akibat-akibat fisik biologis seperti laki-laki yang mempunyai suara lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping dan dada yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara lebih bening, buah dada menonjol, pinggul umumnya lebih besar dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki.

Implikasi Perbedaan Biologis Terhadap Manusia

Anatomi biologis dan komposisi kimia tubuh manusia memiliki beberapa keunggulan sebagaimana dapat dilihat dalam perilaku manusia. Potensi keunggulan ini menjadikan manusia sebagai penguasa di kaumi (*khalifah fil Ard*).

Perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing urgen, misalnya, mengidentifikasi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan yaitu:

Laki-laki (Masculine)	Perempuan (Feminine)
Sangat agresif	Tidak selalu agresif
Obyektif	Subyektif
Lebih logis	Kurang logis
Kompetitif	Kurang kompetitif
Mendunia	Konsentrasi dirumah

Kalangan feminis dan ilmuwan Marxis menolak anggapan diatas dan menyebutnya hanya sebagai bentuk stereotipe gender. Mereka membantah adanya skematisasi perilaku manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perbedaan anatomi tubuh dan genetika antara laki-laki dan perempuan didominasi dan dipolitisir terlalu jauh sehingga seolah-olah secara substansial perempuan lebih rendah dari pada laki-laki.

Anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih cerdas, dan emosional, lebih stabil, sementara perempuan lemah, kurang cerdas dan emosional, kurang stabil hanyalah stereotipe gender. Para feminis menunjuk beberapa faktor yang dianggap sebagai agen pemasyarakatan (*“agent of civilization”*) stereotip gender, antara lain penganut bahwa susana keluarga, kehidupan ekonomi dan susana sosial politik.

Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender (*gender inequalities*) bagi kaum laki-laki terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau dalam pelabelan negatif kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Uraian berikut membahas secara lebih rinci masing-masing ketidakadilan gender (*gender inequalities*), sbb:

Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan. sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya; penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi, namun adalah satu bentuk pemiskinan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Banyak studi telah dilakukan dalam rangka membahas program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan. Misalnya program adanya pangan atau revolusi hijau (*green revolution*) secara otonomi telah menyingkirkan kaum perempuan dan pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Di Jawa misalnya, program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang timbul lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan bibit tidak lagi memungkinkan pemanenan menggunakan ani-ani padahal alat tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin dan termarginalkan yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan disawah padi musim panen. Berarti program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi rugi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur atau bahkan bangsa. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat-istiadat maupun tafsir keagamaan misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan.

Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga), dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga, masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak-anak laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktis/ perbuatan seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya, stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan kepada suatu suku bangsa tertentu misalnya Yahudi di Barat, Cina dan Asia Tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu garis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilakukan pada mereka. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka tiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali bila pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berawal dari berbagai sumber, namun jelas satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias gender ini. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak maestrim dan bentuk kejahatan yang bila dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di rumah tangga (*domestic*

violence), termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*cild abuse*). *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. *Kelima*, kekerasan dalam bentuk propaganda pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk jenis kekerasan non-fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan obyek demikian juga dengan seseorang. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk sterilisasi dalam Keluarga berencana (*enforced sterilization*). Keluarga berencana di banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. *Ketujuh*, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestion*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dari berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan seperti ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bus. *Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harrasment*.

Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual, diantaranya adalah:

- Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar kepada seseorang dengan cara dirasakan dengan sangat sensitif.
- Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
- Menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya.
- Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.
- Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan.

Gender dan Beban Kerja (*Double Burden*)

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotipe dan beban kerja tersebut terjadi di berbagai tingkatan. *Pertama*, manifestasi ketidakadilan gender tersebut terjadi di tingkat negara. *Kedua*, manifestasi ketidakadilan gender terjadi di tempat kerja, organisasi, maupun dunia pendidikan. *Ketiga*, manifestasi ketidakadilan gender juga terjadi pada adapt-istiadat, masyarakat di banyak kelompok etnik, dalam kultur suku-suku atau dalam tradisi keagamaan.

Perpektif Teori Gender

Dalam studi gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan, antara lain sebagai berikut:

1. Teon Psikoanalisa/ Identifikasi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun dari tiga struktur. *Pertama*, id, sebagai pembawa sifat-sifat fisik biologis seseorang sejak lahir, termasuk nafsu seksual dan insting yang cenderung selalu agresif. *Kedua*, ego, bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari id. Ego berusaha mengatur antara keinginan subyektif individual dan tuntutan obyektif realitas sosial. *Ketiga*, super ego, berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian, berupaya mewujudkan kesempurnaan hidup, lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan.

2. Teori Fungsionalis Struktural

Teori ini berangkat dariumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut didalam masyarakat. Sebenarnya teori strukturalis dan teori fungsionalis dibedakan oleh beberapa ahli, seperti Hilany M. Lips dan SA. Shield. Teori strukturalis lebih condong ke persoalan sosiologis, sedangkan teori fungsionalis lebih condong ke persoalan psikologis. R. Dahrendorf, salah seorang pendukung teori ini, meringkaskan prinsip-prinsip teori ini:

- Suatu masyarakat adalah suatu kesatuan dari berbagai bagian.
- Sistem-sistem sosial senantiasa terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol.
- Ada bagian-bagian yang tidak berfungsi tetapi bagian-bagian itu dapat dipelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu yang cukup lama.
- Perubahan terjadi secara berangsur-angsur.
- Integrasi sosial dicapai melalui kesepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap seperangkat nilai. Sistem nilai adalah bagian yang paling stabil di dalam suatu sistem masyarakat.

3. Teori Konflik

Dalam soal gender, teori konflik diidentikkan dengan teori Marx karena begitu kuat pengaruh Karl Marx di dalamnya. Teori ini berangkat dariumsi bahwa dalam susunan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalamnya.

Marx yang kemudian dilengkapi oleh Friedrich Engels mengemukakan satu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan sosiologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan, dari kelas yang berkumpul dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga (*family*). Hubungan suami dan istri tidak ubahnya dengan hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuan, pemeras dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan gender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis atau pemberian Tuhan (*divine creation*), tetapi karena konstruksi masyarakat (*social contribution*).

4. Teori-teori Feminis

Pandangan feminis terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan kepada tiga kelompok sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

Tokoh aliran ini antara lain Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Angeline Grimké (1792-1873), dan Susan Anthony (1820-1906). Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia laki-laki dan perempuan, diterapkan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya.

b. Feminisme Marxis-Solis

Aliran ini mulai berkembang di Jerman dan Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya, seperti Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919). Berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin ini sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam.

c. Feminisme Radikal

Aliran ini mulai muncul di awal abad ke-19 dengan mengangkat isu besar, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan, karena *term* ini jelas-jelas menguntungkan laki-laki. Lebih dari itu, di antara kaum feminis radikal ada yang lebih ekstrim, tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki tetapi juga persamaan seksual, dalam arti kepuasan seksual juga diperoleh dari sesama perempuan sehingga mentolelir praktek lesbian.

5. Teori Sosio-Biologis

Teori ini dikembangkan oleh Pierre Van Den Berghe, Lionel Tiger dan Robin Fox dan intinya bahwa semua pengaman peran jenis kelamin tercermin dari "*biogram*" dasar yang diwarnai manusia modern dari nenek moyang *primat* dan *hominid* mereka. Integritas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis tetapi juga elaborasi kebudayaan atau biogram manusia. Teori ini disebut "*bio-sosial*" karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender.

Kodrat Perempuan dalam Islam

Kodrat berasal dari bahasa Arab *qadara/qadira*, - *yaqdur*/ *yaqdiru* - qudratan, Dalam kamus *Munjid fi al-lughah Wal al-A'lam*, kata ini diartikan dengan *qawiyun 'ala as-syai* (kuasa mengerjakan sesuatu), *ja'alajhu 'ala miqdarih* (membagi sesuatu menurut porsinya), atau *qashshara* (memendekkan/membatasi). Dari akar kata *qadara/ qadira* ini juga lahir kata *taqdir* (*qaddra-yuqaddira - taqdir*).

Bagaimana sesungguhnya pandangan Islam (a-Qur'an dan Hadits) dalam menempatkan perbedaan jenis kelamin dalam konsep pranata sosial. Catatan sejarah tentang kedudukan dalam struktur sosial, khususnya masyarakat Arab pra-Islam sangat memprihatinkan. Perempuan dipandang tidak lebih dari "obyek", perlakuan seks kaum laki-laki dan dianggap sebagai beban dalam strata sosial. Itulah sebabnya, dalam budaya masyarakat Arab ketika itu bukan sesuatu yang naif untuk "menyingkirkan" perempuan dalam kehidupan dan pergaulan mereka. Tidak segan-segan mereka membunuh, bahkan mengubur anak perempuan mereka. Al-Qur'an sendiri secara langsung menyinggung hal ini dan menyindir mereka yang berpikiran picik yang menganggap anak, khususnya perempuan, hanya sebagai beban sosial dan ekonomi.

QS. Al-An'am (16): 151: ... *Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak diataranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya*."

Islam mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, bukan perbedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

Dalam Islam, kaum perempuan juga memperoleh berbagai hak sebagaimana halnya kawan laki-laki.

a. Hak-Hak Dalam Bidang Politik.

Tidak ditemukan ayat/hadits yang melarang kaum perempuan untuk aktif dalam dunia politik. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Taubah (9): 71, QS. al-Mumtahanah (16): 12.

b. Hak-hak dalam Memilih Pekerjaan.

Memilih pekerjaan bagi perempuan juga tak ada larangan baik itu di dalam atau di luar rumah, baik secara mandiri atau secara kolektif, baik di lembaga pemerintah atau swasta. Selama pekerjaan

tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan dan tetap memelihara agamanya, serta tetap menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

c. Hak memperoleh pekerjaan.

Kalimat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah kalimat perintah, yaitu perintah untuk membaca (*iqra'*). Perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan tidak hanya bagi kaum laki-laki tetapi juga perempuan "menuntut ilmu pengetahuan difardlukan kepada kaum Muslim laki-laki dan perempuan".

FEMINISME

Sejarah Gelombang Pertama

Feminisme¹ sebagai filsafat dan gerakan dapat dilacak dalam sejarah kelahirannya dengan kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh *Lady Mary Wortley Montagu* dan *Marquis de Condorcet*. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*.

Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *The Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama. Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki di depan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.

Suasana demikian diperparah dengan adanya fundamentalisme agama yang cenderung melakukan operasi terhadap kaum perempuan. Di lingkungan agama Kristen pun ada praktek-praktek dan kotbah-kotbah yang menunjang situasi demikian, ini terlihat dalam fakta bahwa banyak gereja menolak adanya pendeta perempuan bahkan tua-tua jemaat pun hanya dapat dijabat oleh pria. Banyak kotbah-kotbah mimbar menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus 'tunduk kepada suami!'

Dari latar belakang demikianlah di Eropa berkembang gerakan untuk 'menaikkan derajat kaum perempuan' tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang isinya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki. Secara umum pada gelombang pertama dan kedua hal-hal berikut ini yang menjadi momentum perjuangannya: *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari: rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme.

Gelombang Kedua

Setelah berakhirnya perang dunia kedua, ditandai dengan lahirnya negara-negara baru yang terbebas dari penjajah Eropa, lahirlah Feminisme Gelombang Kedua pada tahun 1960. Dengan puncak diikutsertakannya perempuan dalam hak suara parlemen. Pada tahun ini merupakan awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dan selanjutnya ikut mendiami ranah politik kenegaraan.

Dalam gelombang kedua ini dipelopori oleh para feminis Perancis seperti Helene Cixous (seorang Yahudi kelahiran Aljazair yang kemudian menetap di Perancis) dan Julia Kristeva (seorang Bulgaria yang kemudian menetap di Perancis) bersamaan dengan kelahiran dekonstruksionis, Derrida. Dalam *the Laugh of the Medusa*, Cixous mengkritik logosentrisme yang banyak didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Sebagai bukan white-Anglo-American-Feminist, dia menolak esensialisme yang sedang marak di Amerika pada waktu itu. Julia Kristeva memiliki pengaruh kuat dalam wacana pos-strukturalis yang sangat dipengaruhi oleh Foucault dan Derrida.

Secara lebih spesifik, banyak feminis-individualis kulit putih, meskipun tidak semua, mengarahkan obyek penelitiannya pada perempuan-perempuan dunia ketiga. Meliputi Afrika, Asia dan Amerika Selatan. Dalam berbagai penelitian tersebut, telah terjadi pretensi universalisme perempuan sebelum memasuki konteks relasi sosial, agama, ras dan budaya. Spivak membongkar tiga teks karya sastra Barat yang identik dengan tidak adanya kesadaran sejarah kolonialisme. Mohanty membongkar beberapa peneliti feminis barat yang menjebak perempuan sebagai obyek. Dan Bell Hooks mengkritik teori feminisme Amerika sebagai sekedar kebangkitan anglo-white-american-feminism karena tidak mampu mengakomodir kehadiran black-female dalam kelahirannya.

Banyak kasus menempatkan perempuan dunia ketiga dalam konteks "*all women*". Dengan apropriasi bahwa semua perempuan adalah sama. Dalam beberapa karya sastra novelis perempuan kulit putih yang ikut dalam perjuangan feminisme masih terdapat lubang hitam, yaitu: tidak adanya representasi

¹ Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria.

perempuan budak dari tanah jajahan sebagai Subyek. Penggambaran pejuang feminisme adalah yang masih mempertahankan posisi budak sebagai yang mengasuh bayi dan budak pembantu di rumah-rumah kulit putih. Perempuan dunia ketiga tenggelam sebagai *Subaltern* yang tidak memiliki politik agensi selama sebelum dan sesudah perang dunia kedua. Selama sebelum PD II, banyak pejuang tanah terjajah Eropa yang lebih mementingkan kemerdekaan bagi laki-laki saja. Terbukti kebangkitan semua Negara-negara terjajah dipimpin oleh elit nasionalis dari kalangan pendidikan, politik dan militer yang kesemuanya adalah laki-laki. Pada era itu kelahiran feminisme gelombang kedua mengalami puncaknya. Tetapi perempuan dunia ketiga masih dalam kelompok yang bisu.

Dengan keberhasilan gelombang kedua ini, perempuan dunia pertama melihat bahwa mereka perlu menyelamatkan perempuan-perempuan dunia ketiga, dengan asumsi bahwa semua perempuan adalah sama. Dengan asumsi ini, perempuan dunia ketiga menjadi obyek analisis yang dipisah dari sejarah kolonialisasi, rasisme, seksisme, dan relasi sosial.

Perkembangan di Amerika Serikat

Gelombang feminisme di Amerika Serikat mulai lebih keras bergaung pada era perubahan dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Betty Friedan di tahun 1963. Buku ini ternyata berdampak luas, lebih-lebih setelah Betty Friedan membentuk organisasi wanita bernama *National Organization for Woman* (NOW) di tahun 1966 gemanya kemudian merambat ke segala bidang kehidupan. Dalam bidang perundangan, tulisan Betty Friedman berhasil mendorong dikeluarkannya *Equal Pay Right* (1963) sehingga kaum perempuan bisa menikmati kondisi kerja yang lebih baik dan memperoleh gaji sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan *Equal Right Act* (1964) dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang

Gerakan feminisme yang mendapatkan momentum sejarah pada 1960-an menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern dimana memiliki struktur yang pincang akibat budaya patriarkal yang sangat kental. Marginalisasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi dan politik, merupakan bukti konkret yang diberikan kaum feminis.

Gerakan perempuan atau feminisme berjalan terus, sekalipun sudah ada perbaikan-perbaikan, kemajuan yang dicapai gerakan ini terlihat banyak mengalami halangan. Di tahun 1967 dibentuklah *Student for a Democratic Society* (SDS) yang mengadakan konvensi nasional di Ann Arbor kemudian dilanjutkan di Chicago pada tahun yang sama, dari sinilah mulai muncul kelompok "feminisme radikal" dengan membentuk *Women's Liberation Workshop* yang lebih dikenal dengan singkatan "Women's Lib". Women's Lib mengamati bahwa peran kaum perempuan dalam hubungannya dengan kaum laki-laki dalam masyarakat kapitalis terutama Amerika Serikat tidak lebih seperti hubungan yang dijajah dan penjajah. Di tahun 1968 kelompok ini secara terbuka memprotes diadakannya "Miss America Pageant" di Atlantic City yang mereka anggap sebagai "pelecehan terhadap kaum wanita dan komersialisasi tubuh perempuan". Gema 'pembebasan kaum perempuan' ini kemudian mendapat sambutan di mana-mana di seluruh dunia. Pada 1975, "Gender, development, dan equality" sudah dicanangkan sejak Konferensi Perempuan Sedunia Pertama di Mexico City tahun 1975. Hasil penelitian kaum feminis sosialis telah membuka wawasan jender untuk dipertimbangkan dalam pembangunan bangsa. Sejak itu, arus pengutamaan jender atau gender mainstreaming melanda dunia.

Memasuki era 1990-an, kritik feminisme masuk dalam institusi *sains* yang merupakan salah satu struktur penting dalam masyarakat modern. Termarginalisasinya peran perempuan dalam institusi sains dianggap sebagai dampak dari karakteristik patriarkal yang menempel erat dalam institusi sains. Tetapi, kritik kaum feminis terhadap institusi sains tidak berhenti pada masalah termarginalisasinya peran perempuan. Kaum feminis telah berani masuk dalam wilayah epistemologi sains untuk membongkar ideologi sains yang sangat patriarkal. Dalam kacamata eko-feminisme, sains modern merupakan representasi kaum laki-laki yang dipenuhi nafsu eksploitasi terhadap alam. Alam merupakan representasi dari kaum perempuan yang lemah, pasif, dan tak berdaya. Dengan relasi patriarkal demikian, sains modern merupakan refleksi dari sifat maskulinitas dalam memproduksi pengetahuan yang cenderung eksploitatif dan destruktif. Berangkat dari kritik tersebut, tokoh feminis seperti Hilary Rose, Evelyn Fox Keller, Sandra Harding, dan Donna Haraway menawarkan suatu kemungkinan terbentuknya genre sains yang berlandas pada nilai-nilai perempuan yang anti eksploitasi dan bersifat egaliter. Gagasan itu mereka sebut sebagai sains feminis (*feminist science*).

Aliran Feminisme

1. Feminisme liberal

Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia - demikian menurut mereka - punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi sub-ordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materialistik, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria.

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, di abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal. Dalam konteks Indonesia, reformasi hukum yang berperspektif keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminis liberal.

2. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal".

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal memperlakukan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "The personal is political" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (black propaganda) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat ini memiliki Undang Undang RI no. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

3. Feminisme Post-modern

Ide Posmo-menurut anggapan mereka-ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

4. Feminisme anarkis

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

5. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini—status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (exchange). Laki-laki mengontrol produksi untuk exchange dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari property. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat—borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

6. Feminisme sosialis

Sebuah paham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

7. Feminisme postkolonial

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme postkolonial yang pada intinya menggugat

penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat. Beverley Lindsay dalam bukunya *Comparative Perspectives on Third World Women: The Impact of Race, Sex, and Class* menyatakan, “hubungan ketergantungan yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, dan kelas sedang dikekalkan oleh institusi-institusi ekonomi, sosial, dan pendidikan.”

TEORI-TEORI FEMINIS TENTANG PEMBANGUNAN

Prawacana

Banyak isu yang diangkat oleh para teoretikus Marxis dan Poststrukturalis, dengan tema seperti kemajuan, modernitas, pembangunan, dan pencerahan, bersamaan dengan isu-isu lainnya seperti relasi-gender, telah juga diangkat oleh para feminis. Pada gelombang pertama aktivisme dan politik feminis, sebagai sebuah gerakan terorganisir yang dimulai pada paruh akhir abad ke-19, pengecualian perempuan dari hak pilih mengungkapkan alam modern dan alam demokrasi politik yang parsial dan bias. Pada gelombang kedua aktivisme dan teori feminis, sepanjang tahun 1960-an, kapitalisme ditentang sebagai sesuatu hal yang bias, diskriminatif, dan tidak jujur. Gelombang ketiga, yang dimulai pada tahun 1990-an sering diasosiasikan sebagai pintu masuk dari ide-ide post-struktural dan posmodern, sebagai feminisme yang lebih berbeda. Sepanjang gelombang-gelombang kedua dan ketiga, ketertarikan para feminis pada isu ketidaksetaraan, kemiskinan, dan relasi-relasi gender memproduksi tubuh yang signifikan terhadap ide-ide kritis mengenai pembangunan, dan isu-isu yang diangkat oleh para feminis secara signifikan berdampak pada agensi-agensi internasional yang mengurus masalah-masalah pembangunan—menuju pada hal yang lebih luas bahwa teori feminis tentang pembangunan sekarang membentuk sistem konsep-konsep, wacana-wacana, dan praktik-praktik yang diakui.

Politik Feminis Tentang Pembangunan

Praktik feminis kontemporer diantara para aktivis dan akademisi telah secara partikular dipengaruhi oleh debat-debat yang dimulai oleh perempuan kulit berwarna dunia pertama dan perempuan ketiga mulai pada akhir tahun 1970-an. Sebagai pernyataan awal dari perkumpulan Combahee River (1984) mempertanyakan ide atau gagasan tentang identitas perempuan pada umumnya sebagai sebuah basis strategi politik. Para penyair dan pengarang, terutama Bell Hooks dan Audre Lordre, mengkritisi gerakan perempuan karena mengesampingkan (isu-isu tentang) perbedaan seksual, rasial, dan kelas. Karya-karya Chandra Mohanty (1991a, 1991b) dan Adrienne Rich (1986) menandai suatu gerak dari politik feminis dengan identitas umum-semisal lingkaran persaudaraan, dengan asumsi-asumsinya tentang operasi terstruktur terhadap semua perempuan—kepada lokasi politik feminis, yang menteoretisasi bahwa para perempuan adalah subjek bagi sekumpulan operasi tertentu dan kemudian bahwa seluruh perempuan muncul dengan identitas partikular daripada identitas generik. Gerakan-gerakan perempuan menjadi terikat melalui jaringan-jaringan menuju sesuatu yang erat kaitannya dengan praktik politik pada umumnya, tapi tidak lebih lama dipersatukan oleh suatu kepercayaan dalam karakteristik-karakteristik universal atau dipimpin oleh perempuan Barat yang progresif dalam gerak menuju pada emansipasi global. Secara khusus, Lorde, Mohanty, dan lainnya menyebut hal tersebut sebagai pergantian dramatis dalam praktik politik kolektif dan dalam pendirian para perempuan di Dunia Ketiga.

PBB selama sepuluh tahun kemajuan perempuan (1975-1985) memacu pertumbuhan kelompok-kelompok feminis secara mendunia (E. Friedman 1995; Miles 1996). Sebagai hasil dari tekanan dari gerakan feminis, secara virtual setiap organisasi pembangunan membangun beberapa proyek dan program untuk meningkatkan posisi perempuan dalam lingkup ekonomi dan sosial. Asumsi yang hampir menyeluruh dibelakang proyek-proyek ini adalah bahwa permasalahan perempuan bersumber pada terbatasnya ruang partisipasi (perempuan) dimana sebaliknya disana proses pertumbuhan ekonomi cenderung membaik. Ide liberal yang progressive adalah meningkatkan partisipasi perempuan dan juga meningkatkan pembagian dan akses mereka terhadap sumberdaya, kesempatan kerja, dan pendapatan dalam rangka memberikan efek dramatis terhadap perbaikan kondisi hidup mereka. Pada akhir tahun 1970-an, beberapa studi mendokumentasikan fakta-fakta tentang kehidupan-kehidupan perempuan, seperti jumlah buruh perempuan yang tak diupah sebagaimana mestinya, sementara pada waktu yang sama, studi kualitatif *in-depth* melihat peranan perempuan pada komunitas-komunitas lokal. Sebagai hasilnya, rangkuman berikut yang disusun oleh PBB adalah:

- Perempuan adalah setengah dari populasi penduduk dunia
- Melakukan dua pertiga dari jam-jam kerja diseluruh dunia
- Mendapatkan sepersepuluh pemasukan (income) di dunia
- Memiliki hanya seperseratus properti di dunia

Namun, sepanjang PBB mengumungkan kepada para perempuan akan posisi mereka yang sebenarnya tambah parah, dalam hal penurunan akses terhadap sumber daya, nutrisi, dan pendidikan, dan dalam hal beban kerja yang semakin meningkat. Kegagalan ini mendramatisasi batasan kemandirian dari pendekatan integrasionis, dan meradikalisasi studi tentang perempuan dan (*and*) pembangunan (Sen dan Grown 1987). Pada konferensi internasional tahunan perempuan yang diadakan di Meksiko 1975, dan di konferensi perempuan pertengahan dekade yang diadakan di Kopenhagen 1980, perdebatan panas memuncak seputar isu-isu yang relevan mengenai teori-teori feminis. Pada konferensi perempuan dan (*and*) pembangunan yang diadakan di Nairobi pada 1985, para perempuan Dunia Ketiga, sebagai mayoritas peserta, mendefinisikan isu-isu pokok, sementara hampir semua yang diorganisasikan dan didiskusikan hanya berfokus pada pertemuan-pertemuan alternatif selain program resmi PBB. Forum alternatif Nairobi menarik minat para perempuan untuk mendiskusikan kondisi-kondisi perempuan; tema utama dialamatkan pada kekerasan bias gender, pengesampingan perempuan dari kontrol terhadap sumber daya-sumber daya vital, feminisasi kemiskinan, dan keinginan untuk pendekatan-pendekatan radikal yang mempertanyakan struktur-struktur yang ada dalam masyarakat. Feminisme bergeser dari yang umumnya kepentingan para

perempuan Eropa untuk suatu gerakan yang heterogen, menuju pada definisi yang lebih meluas merefleksikan keterlibatan yang lebih baik melalui organisasi-organisasi regional di negara-negara dunia ketiga.

Pada permulaan tahun 1980-an perempuan Dunia Ketiga mengemukakan teori-teori baru pembangunan yang merangkul feminisme, sementara konferensi-konferensi perempuan tentang pemberdayaan perempuan sebagai agen-agen, daripada melihat mereka sebagai masalah-masalah, dari pembangunan (Bunch dan Carillo 1990). Sebuah kejadian kunci adalah pendanaan DAWN (Development Alternatives with Women for a New Era) di Bangladore, India, pada 1984. Pengalaman-pengalaman organisasi akar rumput yang dipimpin oleh para pediri organisasi ini untuk menghubungkan aktivitas-aktivitas mikrolevel kepada perspektif-perspektif makrolevel atas pembangunan:

Pengalaman-pengalaman yang dirasakan setiap hari oleh para perempuan miskin Dunia Ketiga dalam perjuangan mereka untuk meyakinkan kelangsungan hidup secara mendasar bagi keluarga-keluarga mereka dan diri mereka sendiri...menyediakan lensa terjelas untuk memahami proses-proses pembangunan. Dan ini adalah aspirasi mereka dan perjuangan-perjuangan untuk masa depan yang bebas dari opresi-opresi ganda dari gender, ras, dan nasion yang dapat membentuk basis bagi visi-visi dan strategi-strategi baru yang dunia inginkan (Sen dan Grown 1987: 9-10).

Berdasarkan riset dan debat yang intensif, DAWN memproduksi kerja sebagai strategi-strategi pembanguan alternatif yang sangat mempengaruhi riset dan aktivisme di lapangan. Pada dasarnya, kelompok tersebut berargumentasi bahwa pendekatan-pendekatan alternatif jangka pendek untuk meningkatkan kesempatan kerja perempuan tidak efektif kecuali jika mereka dikombinasikan dengan strategi-strategi jangka panjang untuk mendirikan kembali kontrol penduduk (terutama perempuan) terhadap keputusan-keputusan ekonomid yang membentuk kehidupan mereka: "suara perempuan harus memasuki definisi pembangunan dan membuat pilihan-pilihan kebijakan" (Sen dan Grown 1987: 82). Kecenderungan sejak kemudian telah harus untuk menguatkan suara-suara Dunia Ketiga dan untu mempromosikan "pendekatan pemberdayaan" untuk pembangunan perempuan. Pada konferensi perempuan dunia keempat tahun 1995 di Beijing, Platform Aksi adalah tentang hak-hak perempuan: hak-hak pendidikan, makanan, kesehatan, kekuatan politis yang lebih baik, dan bebas dari kekerasan (Bunch, et al. 1995).

Para perempuan di Dunia Ketiga telah mengorganisir diri untuk menghindari ancaman-ancaman dalam bidang ekonomi, lingkungan, hukum, budaya dan fisik, dan juga menentang bentuk-bentuk kediktatoran, militerisme, fundamentalisme, ketergantungan ekonomi, dan kekerasan terhadap perempuan. Gerakan-gerakan perempuan tidak secara penting diorganisir kedalam agenda-agenda feminis, tapi mereka benar-benar mempromosikan perspektif-perspektif perempuan: semisal, masuknya gerakan Chipko didaerah-daerah Himalaya, Gerakan Sabuk Hijau di Kenya, asosiasi Pekerja Perempuan Swamandiri di India, Pergerakan Para Ibu Hilang di Amerika (Miles 1996: 86). Terus meningkat, beberapa kelompok mengusulkan feminisme-feminisme kultural tertentu sebagai basis-basis politik mereka. Namun, feminis-feminis dunia meneruskan kesatuan isu-isu seputar keadilan ekonomi, hak-hak manusia, dan degradasi lingkungan, ide tentang kesatuan melalui diversitas.

Feminisme Sosialis

Telah sejak lama bahwa ada garis lurus antara feminisme dan sosialisme. Namun banyak perspektif-perspektif feminis sayap kiri justru dimulai dengan memberikan kritik terhadap Marxisme. Feminis-feminis sosialis menyerang defisiensi-defisiensi dalam Marxisme klasik – yaitu analisisnya yang mengabaikan aktivitas-aktivitas dan relasi-relasi fundamental mengenai eksistensi perempuan – namun banyak juga yang melanjutkan mengagumi bentuk pemahaman materialisme historis dan apa yang di janjikan dalam misi pembebasan Marxisme. Feminis-feminis Sosialis secara khusus telah mengkritik penekanan Marxisme klasik atas ekonomi dan kebungkaman relatif mereka dalam menyuarakan perempuan (Mitchell 1966). Teoretikus feminis awal, Heide Hartman (1984), berpendapat bahwa kategori-kategori analitis Marxisme "buta-sex," dimana penyebab-penyebab ketidaksetaraan gender (dominasi laki-laki terhadap perempuan) luput dari perhatian sepanjang analisis Marxisme struktural terhadap ketidaksetaraan kelas (dominasi kelas yang berkuasa terhadap para pekerja). Dia menginginkan analisis khusus dari seorang feminis untuk membongkar karakter sistematis ketidaksetaraan gender. Dia juga mengkritisi analisis feminis pada umumnya yang kurang materialis dan historis. Namun analisis Marxis, terutama identifikasi patriarki sebagai suatu struktur sosial dan historis, harus dihapuskan jika kita ingin mengerti bagaimana perkembangan masyarakat kapitalis barat dan keadaan sulit perempuan didalamnya" (Hartmann 1984: 3).

Perhatian utama feminisme sosialis telah melibatkan penteorisasian kembali signifikansi kerja wanita. Juliet Mitchell (1966), dan Universitas Cambridge, membedakan antara beberapa struktur yang mengafeksi kondisi perempuan – produksi, reproduksi, sosialisasi, dan seksualitas–dengan ruang-ruang kerja wanita, dimana yang pertama adalah ruang ekonomi nondomestik, dan kedua adalah perannya sebagai Istri dan sekaligus Ibu. Masing-masing memiliki kontradiksi-kontradiksi dan dinamika yang berbeda, tapi kesemuanya membentuk kesatuan dalam pengalaman perempuan, dalam gambaran-gambaran keluarga secara seksual, reproduktif, dan mensosialisasikan fungsi-fungsi dominan. Kerja domestik perempuan di rumah dan keluarga membuat relasi yang berbeda terhadap alat-alat produksi yang dimiliki oleh laki-laki. Aktivitas-aktivitas ini, perawatan dan reproduksi merupakan beban tambahan (berlawanan) dalam relasi produksi. Mariarosa Dalla Costa (1973) menekankan kualitas hidup dan relasi-relasi dalam kerja domestik sebagai pendeterminasian tempat perempuan dalam masyarakat tidak peduli dalam lingkungan tempat atau kelas. Para isteri adalah para pekerja yang tereksplotasi, dimana surplus digunakan secara tidak langsung oleh para suami sebagai instrumen opresi. Dibawah kapitalisme, Dalla Costa berpendapat, para perempuan menjadi budak dari budak upahan.

Dalam feminisme sosialis, sebagaimana dibandingkan dengan Marxisme, penekanannya ditempatkan pada pembagian kerja secara seksual atau tipe-tipe praksis seksual yang berbeda (diinterpretasikan secara luas) sebagai basis-basis perbedaan-perbedaan fisik dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Para perempuan dilihat sebagaimana terkonstitusikan oleh relasi-relasi sosial yang mereka jalani dan tipe-tipe kerja yang mereka lakukan. Dimulai dengan gagasan Marxis terhadap produksi untuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan, feminisme sosialis berpendapat bahwa kebutuhan mengasuh dan membesarkan anak adalah sama pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan material (makanan dan tempat tinggal). Jadi, demikian juga halnya dengan kebutuhan pemuasan hasrat seksual dan pemeliharaan emosional. Semua kebutuhan ini menginginkan adanya (biasanya perempuan) pekerja. Perjuangan gender terhadap aktivitas reproduktif sangat fundamental, namun sering diabaikan oleh teori Marxis tradisional. Teori-teori feminis sosialis mengelaborasi beberapa implikasi posisi mendasar ini. Nancy Chodorow (1978), seorang sosiolog Universitas Berkeley di California, berpendapat bahwa maskulinitas dan feminitas dikonstruksikan dalam keluarga, terutama dalam hubungan antara anak-anak dan ibunya. Anak-anak laki-laki tumbuh dan mendapatkan orientasi kekelakian mereka ketika mulai diadaptasikan kepada kerja didalam atau diluar rumah; anak-anak perempuan tumbuh menjadi perempuan dewasa dengan cara diadaptasikan kepada kerja emosional didalam atau diluar rumah. Relasi-relasi antara ekonomi, prokreasi, dan dominasi laki-laki dikonseptualisasikan oleh Ann Ferguson and Nancy Folbre sebagai "produksi seks-affektif," serangkaian aktivitas spesifik dan historis yang membatasi opsi-opsi dan remunerasi perempuan. Para feminis sosialis pada umumnya menteorisasikan aktivitas-aktivitas prokreatif dan produksi ruang publik sebagai interdependen mutual, yang mana tidak ada salah satu yang saling mendeterminasi satu sama lain, daripada yang publik mendeterminasi yang privat. Distingsi publik/privat, pemikiran para feminis sosialis, merasionalisasikan eksploitasi para perempuan. Pada umumnya ide bahwa para perempuan melakukan kerja yang tidak dibayar dalam mereproduksi kekuatan kerja sebagai suatu bentuk subsidi kapital, sama baiknya dengan kerja langsung untuk kapital sebagai buruh-buruh pabrik atau penghasil-[enghasil] komoditas. Kemudian para perempuan sangat dieksploitasi oleh kelas pekerja.

Dua kecenderungan muncul dari pernyataan-pernyataan kritis seperti ini. Pertama, ada beberapa yang berharap untuk mengembangkan ide-ide Marxian sebagai arahan dalam memikirkan (kondisi) para perempuan (Vogel 1983). Pernyataan Hartmann bahwa Marx dan Engels sevara analitis buta-seks hanya sepertiganya saja yang benar: Engels telah mengusahakan satu matanya setengah terbuka. Dalam pernyataan umumnya yang sama seperti yang dikutip sebelumnya (dalam Bab 4), Engels berkata:

Menurut konsepsi materialistik, faktor yang menentukan dalam sejarah adalah, dalam contoh final, produksi dan reproduksi kehidupan secara tidak langsung. Ini, sekali lagi, adalah suatu karakter yang berlipat ganda: pada satu sisi, produksi alat-alat (means) eksistensi, untuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal dan perkakas (tools) penting untuk produksi tersebut; pada sisi lainnya, produksi umat manusia itu sendiri, perkembangbiakan spesies. Organisasi sosial dimana orang-orang pada epos partikular historis dan kehidupan partikular pedesaan ditentukan oleh kedua produksi tersebut: melalui panggung perkembangan kerja pada satu sisi dan keluarga pada sisi yang lain (1972 ed: 71-72).

Engels berpendapat bahwa perkembangan produksi diasosiasikan dengan peningkatan properti swasta, pertukaran, perbedaan-perbedaan kekayaan, antagonisme kelas, dan relasi-relasi seksual; posisi perempuan secara relatif bagi laki-laki yang diperburuk dengan datangnya masyarakat kelas. Dalam sebuah elaborasi yang signifikan terhadap wawasan ini, dua antropolog Mona Etienne dan Eleanor Leacock (1981) memperdebatkan kepentingan primer dari relasi-relasi sosial untuk memahami ketidaksetaraan seksual dan sosio-ekonomik dan hirarki-hirarki. Dalam pendapat mereka, asal-usul semua ketidaksetaraan ini tak dapat dipungkiri lagi terikat satu sama lain. Mereka mengembangkan suatu kerangka kerja historis untuk mempertimbangkan relasi-relasi sosio-ekonomik dan hirarki-hirarki seksual dengan mendefinisikan tipe-tipe relasi produksi:

1. Relasi-relasi egaliterian diantara hampir semua pemburu-peramau dan banyak masyarakat holtikultural, sebagai bagian yang mana wanita memiliki otonomi, peran-peran ekonomik yang beragam, dan kekuatan untuk mengambil keputusan.
2. Ketidaksetaraan dalam masyarakat tribal berpangkat (ranking) yang diatributkan berdasarkan pertumbuhan perdagangan, spesialisasi, dan reorganisasi relasi-relasi produksi. Secara partikular, suatu sektor publik ekonomi yang menaruh perhatian pada produksi untuk akumulasi dan perdagangan dibedakan dari rumah tangga privat atau sektor garis keturunan yang menyangkut produksi untuk subsistensi dan pembagian. Tanggung jawab para laki-laki dalam berburu dan perang sering menggiring nya secara langsung kedalam perdagangan dan relasi-relasi politik eksternal, dan perkembangan ruang publik ini mendesak posisi wanita.
3. Relasi-relasi yang terstratifikasi dalam masyarakat-masyarakat pra-industrial dimana rumah tangga patriarkis menjadi unit independen, dan kerja perempuan selanjutnya diprivatisasi.
4. Pengeksploitasian dalam masyarakat kapitalis industrial dimana penaklukan orang-orang pada umumnya diparelekan dengan penaklukan perempuan secara spesial (Etienne dan Leacock 1980: 8-16).

Poin pertama analisis historis ini tidak sedang memformulasikan detail-detail ketidaksetaraan gender, tapi melihat mata rantai hubungan mode-mode produksi dengan bentuk-bentuk sosial relasi-relasi gender. Tidak hanya memulai untuk menteorisasikan transisi dari relasi-relasi egaliter awal ke dominasi laki-laki belakangan, pemaparan diatas menghilangkan mitos bahwa perempuan telah (secara natural) selalu menjadi subordinat dari laki-laki.

Kedua, bagaimanapun juga, beberapa feminis memiliki masalah dengan ragam kerja karena kelihatannya, menurut mereka, analisis Marxis tradisional terlalu sederhana dalam memformulasikan teori, mengabaikan beban ganda dan kelelahan perempuan selama ini. Alih-alih, beberapa feminis Marxis memproklamirkan bahwa sangat penting untuk melakukan analisis kategori-kategori baru untuk "partriarki." Kemudian, Hartmann (1984: 14) mendefinisikan partriarki sebagai "seperangkat relasi-relasi antara laki-laki, yang memiliki basis material, dan yang, secara hirarkis, memapankan atau menciptakan interdependensi dan solidaritas diantara para laki-laki sehingga membuat mereka dapat mendominasi perempuan." Basis material partriarki menjadi dasar kontrol laki-laki atas kekuatan kerja perempuan. Kontrol ini dipelihara dengan mengeksklusikan perempuan dari akses terhadap sumber-sumber daya produktif yang esensial. Disini potensial analitis terletak pada penghubungan institusi-institusi sosial yang mengkoersi dan melegitimasi relasi-relasi kekuatan yang tidak setara dengan proses-proses personal psikologi dan kesadaran melalui mana orang-orang, terutama perempuan, menerima dan merasionalisasikan posisi-posisi mereka dalam masyarakat.

Kemajuan-kemajuan signifikan kemudian dibuat oleh para feminis dalam memperluas konsepsi Marxian terhadap reproduksi material kehidupan. Teori-teori feminis sosialis tentang pembangunan memberi penekanan pada produksi dan reproduksi sebagai aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam membangun eksistensi, dan kemudian sebagai bagian-bagian signifikan yang ekuivalen dalam teori pembangunan. Konsepsi lebih luas mengenai pembangunan mengalamatkan gender sebaik relasi-relasi kelas, kerja-kerja perempuan dalam ruang domestik dan publik, membesarkan anak dan sosialisasi, dan keluarga sebagai lokus khusus reproduksi. Pada umumnya proses-proses produktif dan reproduktif sejarah manusia terjadi pada waktu bersamaan dan dalam lokasi geografis yang sama – sebagai aspek-aspek pembeda yang terlihat jelas pada jalan kehidupan secara menyeluruh. Baru-baru ini, dan "pembangunan" yang semakin meningkat, aspek-aspek yang beragam terpisah kedalam ruang-ruang sosial dan spasial yang berbeda. Ruang-ruang ini terikat secara bersamaan dengan relasi-relasi ketidaksetaraan dan dominasi. Keseluruhan sistem surplus produksi ditanggung oleh para pekerja wanita yang tidak dibayar. Ideologi-ideologi, yang menawarkan banyak pemahaman (sophisticated), melegitimasi sistem sistem eksploitatif ini sebagai sesuatu yang alamiah ("para wanita selalu sebagai seks yang lebih lemah). Pembangunan kemudian adalah determinasi-gender sama halnya dengan sebuah proses kelas. Tentunya, gender dan kelas berinterseksi untuk menyusun spesifikasi-spesifikasi proses pembangunan. Kontradiksi-kontradiksi antara aspek-aspek yang beragam dari proses kehidupan ini telah menjadi kekuatan penggerak perubahan sosial masyarakat. Masyarakat-masyarakat yang didominasi secara kelas dan gender, yang dikarakterisasikan oleh eksploitasi, dominasi, dan kondisi-kondisi kehidupan yang tidak ekuivalen, berkembang dalam bentuk-bentuk yang bias dan berbeda. Feminis sosialis percaya seluruhnya perbedaan bentuk-bentuk atau kondisi-kondisi pembangunan berdasarkan atas transformasi relasi-relasi gender. Feminisme sosialis tetap berkomitmen pada perhatian Marxis terhadap kreasi historis dan sosial alam manusia dalam suatu proses yang meliputi gender, ras, etnisitas, dan distingsi-distingsi lainnya, layaknya kelas itu sendiri. Feminisme sosialis menuntut demokrasi reproduktif, termasuk kontrol kolektif dan partisipatoris terhadap keluarga dan keputusan-keputusan prokreatif, sedemikian juga dengan kontrol terhadap produksi komoditas.

Epistemologi Feminis

Beberapa pertanyaan mengenai epistemologi, banyak yang menguraikan bahwa awal mulanya adalah 1970-an sampai permulaan 1980-an, menjadi fokus utama perhatian para pememinis pada pertengahan hingga akhir 1980-an. Secara partikular, ide-ide Pencerahan mengenai akal budi (reason), kemajuan, dan emansipasi menggarisbawahi perkembangan modern yang dipelajari oleh feminis, sedemikian juga halnya dengan poststruktural, kritisisme. Dalam *The man of Reason* Genevieve Lloyd (1984), seorang profesor filsafat di Universitas New South Wales, Australia, berpendapat bahwa ideal rasionalitas yang berkembang pada abad ke tujuh belas oleh Descartes, Spinoza, dan ahli filsafat lainnya dikarakterisasikan sebagai "kelaki-lakian," yaitu bahwa pembicaraan para ahli filsafat tentang ideal-ideal "manusia" sebenarnya merupakan pembicaraan tentang ideal-ideal "kedewasaan lelaki" (Manhood). Filsuf Abad ke tujuh belas Rene Descartes memisahkan pemikiran (akal budi) yang cerah dan penuh pemahaman (*distinct*), yang dia atributkan kepada para laki-laki, dari kemampuan (emosi-emosi) sensual dan imajinatif, yang dia atributkan kepada perempuan. Spinoza berpikir bahwa emosi-emosi dalam pernyataan-pernyataan orisinal mereka, semisal nafsu-nafsu, merupakan persepsi-persepsi yang membingungkan dalam memahami realitas yang dapat ditransformasikan kedalam emosi-emosi intelektual melalui pemahaman objektif seorang manusia/laki-laki yang kuat mengenai universalitas dan kebutuhan transhistoris. Selama periode Pencerahan, nafsu dan ketidakrasionalan pada umumnya dilihat secara lebih positif, sebagai asal muasal (mata air) tindakan, Lloyd berpendapat. Namun mereka tidak ditransendensikan, atau ditransformasikan, melalui medium akal budi, menuju mode-mode pemikiran yang "lebih tinggi." Romantisisme abad ke 19, Lloyd berpendapat, sekali lagi merevaluasi nafsu-nafsu, tapi menempatkan perempuan pada satu tumpuan, meninggalkan keutuhan "Manusia akal budi," mengawetkan dan tentunya mengabsahkan dikotomi modern antara akal dan perasaan. Dalam disafeksi feminis poststruktural dia menemukan tidak hanya kritisisme gagasan Pencerahan bahwa seluruh masalah dapat diselesaikan secara aktual melalui kemajuan akal, tapi ide yang lebih radikal bahwa banyak masalah sebenarnya bermuasal-muasal dari akal (laki-laki) itu sendiri.

Dalam sebuah argumen yang paralel, Sandra Harding, seorang profesor filsafat Universitas Delaware, berpendapat bahwa kritisisme ilmiah feminis bergerak dari suatu posisi yang semata-mata olmu pengetahuan yang maju, kepada suatu transformasi dasar-dasar ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang difavoritkan berdasarkan nilainya:

Posisi feminis radikal berkeyakinan bahwa epistemologi, metafisika, etika, dan politik bentuk-bentuk ilmu alam yang dominan adalah androsentris (berpusat pada lelaki) dan saling mendukung secara mutual; yang meskipun keyakinan kultural Barat tertanam secara mendalam dalam kemajuan intrinsik

ilmu alam, ilmu alam sekaran melayani secara primer kecenderungan-kecenderungan sosial regresif; dan bahwa struktur sosial ilmu alam, kebanyakan aplikasi dan teknologinya, mode-mode pendefinisian masalah-masalah riset dan perancangan eksperimen-eksperimen, cara-caranya membangun dan mencari makna-makna, tidak banyak seksis tapi juga rasis, klasis, dan koersif secara kultural. Dalam analisis mereka tentang bagaimana simbolisme gender, pembagian kerja secara seksual berdasarkan gender, dan konstruksi identitas gender individual telah mengafeksi sejarah dan filsafat ilmu alam, para pemikir feminis telah menantang aturan-aturan sosial dan intelektual pada fondasi mereka yang sebenarnya (1986: 9)

Kebenaran-kebenaran metodologis dan transedental yang diambil supaya bersifat inklusif kemanusiaan membawa penanda-penanda gender, kelas, ras, dan budaya. Teknik-teknik kritik sastra, sekarang bekerja untuk “membaca ilmu alam sebagai sebuah teks,” mengungkapkan makna-makna sosial tersembunyi terhadap klaim-klaim dan praktik-praktik yang dianggap bebas-nilai. Epistemologi-epistemologi feminis meletakkan basis pemahaman alternatif terhadap ragam pengalaman untuk mengubur keyakinan-keyakinan yang dihormati sebagai ilmu pengetahuan. Kritik-kritik ilmiah feminis tersebut, Harding berkata, menantang identitas personal kepada inti pra-Rasionalnya.

Harding menguraikan tiga perangkat pendirian feminis secara epistemologis terhadap ilmu alam: *empirisme feminis* berpendapat bahwa kesetiaan yang lebih tegas kepada norma-norma penelitian yang ada oleh ilmuwan-ilmuwan perempuan dapat membenarkan bias-bias sosial dalam ilmu alam; *teori sudut pandang feminis*, berasal dari pemikiran Hegelian dan Marxian, berpendapat bahwa dominasi laki-laki mengakibatkan secara parsial, pemahaman-pemahaman jahat, padahal posisi wanita yang ditaklukkan secara potensial memberikan pemahaman yang lebih lengkap; *posmodernisme feminis* menantang asumsi-asumsi universal dua posisi yang berbeda, menekankan keretakan identitas yang retak yang diciptakan oleh kehidupan modern dan alam teoretisasi yang multipel. Harding bertanya apakah para feminis seharusnya menyerah mencoba mengadakan *satu* cerita feminis yang benar akan realitas ketika berkonfrontasi dengan aliansi-aliansi kuat antara ilmu alam, dan seksis, proyek-proyek sosial rasis. Dia menyimpulkan bahwa gagasan-gagasan epistemologis feminis memiliki permasalahannya sendiri dan tendensi-tendensi yang saling berkontradiksi, namun kritisisme feminis telah meningkatkan pemahaman androposentrisme dalam ilmu alam (Harding 1986: 29).

Namun bahkan sebagaimana kemapanan posisi-posisi ini, keseluruhan proyek feminis (Barat) diarahkan tentang oleh kritik pedas dari para perempuan kulit berwarna, lesbian, dan perempuan dunia ketiga. Bagi Audre Lorde, seorang sarjana lesbi berkulit hitam, feminis mengklaim bahwa seluruh perempuan mengalami opresi hanya karena mereka perempuan yang tidak menyukai benda-benda patriarki yang beragam, dan (laki-laki) menghiraukan bagaimana benda-benda yang serupa dapat berguna bagi sesama wanita. Menurut Lorde, perbedaan-perbedaan diantara perempuan seharusnya dilihat sebagai kantung kekuatan – mereka adalah, dia berkata, “polaritas-polaritas diantara mana kreativitas dapat berpijar seperti sebuah dialektika” (Lorde 1981: 99). Tanpa komunitas, pikirnya, tidak akan ada kebebasan. Tapi komunitas tidak dimaksudkan untuk menghasilkan perbedaan-perbedaan, tidak juga bermuatan “pretensi patetis” bahwa perbedaan-perbedaan diantara perempuan tidak bisa eksis. Kegagalan para feminis akademis untuk menghormati perbedaan sebagai sebuah kekuatan adalah sebuah kegagalan untuk meraih melebihi pelajaran patriarkis – “Membagi dan menjajah” – yang, bagi Lorde, telah harus ditransformasikan kedalam “Menegaskan dan memberdayakan.”

Gagasan Norde tentang tempat pengetahuan, yaitu, diferensial-diferensial dalam kekuatan untuk menteorikan perbedaan, diekspresikan dengan kekuatan partikular oleh para perempuan Dunia Ketiga. Trinh Minh-ha (1989) berpikir bahwa perbedaan seharusnya tidak didefinisikan oleh seks dominan, terlebih lagi hal tersebut boleh jadi didominasi oleh budaya (Barat) dominan. Dibawah perlindungan “kartografi-kartografi perjuangan” Chandra Mohanty (1991a, 1991b), dari Universitas Oberlin, secara kritis memeriksa beberapa tulisan feminis yang memproduksi “wanita Dunia Ketiga” sebagai suatu subjek yang singular, monolitik sebagai konsekuensi dari apa yang ia sebut sebagai “kolonisasi diskursif.” Disini ia bermaksud untuk melihat appropriasi dan kodifikasi ilmu pengetahuan dan pengetahuan melalui kategori-kategori analitis yang membawa kepentingan-kepentingan feminis yang diartikulasikan Barat sebagai referensi primer mereka. Bagi Mohanty, kolonisasi menyiratkan suatu relasi dominasi struktural yang melibatkan yang mensupresi heterogenitas subjek-subjek Dunia Ketiga. Para penulis feminis “secara diskursif mengkolonisasi heterogenitas-heterogenitas materil dan historis kehidupan perempuan di dunia ketiga, dengan demikian memproduksi/merepresentasi suatu komposit, ‘perempuan dunia ketiga’ yang singular –sebuah *imej* yang tampak dikonstruksi secara arbitrer, tapi bagaimanapun juga membawa bersamanya tanda tangan otoritas wacana humanis Barat” (Mohanty 1991b: 53). Kebanyakan karya feminis akan para perempuan Dunia Ketiga, katanya, dikarakterisasikan oleh asumsi-asumsi privilese dan universalitas etnosentris, dan tidak cukup sadar-diri tentang efek-efek ilmu pengetahuan Barat. Analisis-analisis berdasarkan atas lintas budaya singular, gagasan-gagasan patriarki monolitik atau dominasi laki-laki menggiring kepada gagasan reduktif yang serupa mengenai “perbedaan Dunia Ketiga,” sebuah opresi sistematis terhadap perempuan yang ia sendiri mengolah kekuatan opresif. Mohanty menemukan kesamaan-kesamaan yang tidak ditunjukkan antara posisi-posisi feminis tersebut dan proyek humanisme Barat pada umumnya. Humanisme melibatkan penyembuhan “Timur” dan “Perempuan” sebagai Yang Lain dalam logika biner dimana istilah pertama (Identitas, Universalitas, Kebenaran), yang pada faktanya bersifat skunder dan derivatif, adalah terlalu privilese, dan penjajahan, istilah kedua (perbedaan, temporalitas, eror), yang pada faktanya bersifat primer yang originitatif – hanya karena Perempuan dan Timur didefinisikan sebagai pereiferal atau Yang Lain dapat membuat Manusia Barat merepresentasikan dirinya sendiri sebagai pusat atau Sama. Sebagaimana Mohanty menguraikannya, “bukanlah pusat yang mendeterminasi periferi, namun periferilah yang, dalam keterbatasannya, mendeterminasi pusat” (1991b: 73-74). Para teoretikus feminis poststruktural Prancis, seperti Julia Kristeva (1980) dan Helene Cixous (1980), telah mendekonstruksi antropomorfisme laten dalam

wacana Barat; Mohanty menyarankan strategi paralel, antrofomisme latent dalam tulisan feminis mengenai perempuan Dunia Ketiga.

Pernyataan Mohanty yang dihasilkan dari sebuah posisi feminisme 'Other' sangat mengacaukan mode wacana feminis yang sedang berlaku, yang telah mengambil bentuk posisi-posisi persaingan politis dalam alam dunia yang diasumsikan secara kebarat-baratan dan privilese. Gagasan suatu gerakan perempuan singular progressif mulai dipertanyakan secara tajam dan tegas. Juga, sebagaimana era 1980-an telah beralih kepada era 1990-an, tekanan penuh dari gerakan perempuan posmodern dalam filsafat dan teori sosial mulai mengafeksi teori feminis. Feminisme posmodern menemukan akal budi modern yang menormalisasi, barat, prejudis maskulin yang "pencerahan" telah mewujud dalam rasionalisme ilmiah yang menjajah. Para feminis posmodern berpendapat bahwa akal budi melahirkan klaim-klaim kebenaran yang diasumsikan secara opresif, universal, dan dogmatis dengan mengoposisi subjek pengetahuan maskulin terhadap objek terjajah (biasanya feminin) yang dikuasai. Bagi beberapa feminis, Pencerahan dan feminisme dioposisi secara prinsipil; karena yang lain, masalahnya belum begitu jelas. Jane Flax (1990: 42), seorang profesor ilmu politik di Universitas Harvard, menetapkan bahwa teori feminis mestinya berada pada ranah filsafat posmodern: "gagasan-gagasan feminis tentang diri, pengetahuan, dan kebenaran adalah terlalu kontradiktif terhadap apa saja yang berisi kategori-kategori Pencerahan. Jalan menuju pada masa depan feminis tidak boleh tidur nyaman dalam revival atau appropriasi konsep-konsep pencerahan mengenai orang atau pengetahuan." Beberapa teori feminis tersebut mulai merasakan motto Pencerahan "beranilah menggunakan akalmu sendiri" (kant), yang tersisa dalam perasaan diri gender yang berakar dan pada muslihat diri. Kecurigaan menyebar bahwa seluruh klaim transendental merefleksikan dan mereifikasi pengalaman sekelompok kecil orang saja, yang mayoritas adalah laki-laki Barat kulit putih.

Posisi-posisi tersebut, menyambut posmodernisme dengan "antusiasme," diserang balik oleh teoretikus sosial feminis lainnya yang masih menemukan hal-hal potensial dalam kritik humanisme Barat (Johnson 1994). Kemudian Kristine Di Stefano (1990) berpendapat bahwa feminisme secara kuat, jika bersifat ambivalen, dilokasikan dalam etos-etos modernis dengan penekanannya pada kepentingan gender. Klaim-klaim feminis dalam perlawanannya terhadap posmodernisme adalah bahwa:

1. Posmodernisme mengekspresikan sebuah kontituensi (putih, laki-laki privilese Barat industrial) yang telah memiliki Pencerahan untuk dirinya sendiri dan bahwa (mereka) sekarang telah siap dan bersedia untuk mempermasalahkan warisan tersebut melalui penelitian kritis.
2. Objek-objek upaya posmodernisme yang berbeda secara kritis dan dekonstruktif telah menjadi kreasi-kreasi konstituensi yang sama secara spesifik dan parsial (dimuali dari Sokrates, Plato, Aristoteles).
3. Teori mainstream Posmodernisme (Derrida, Lyotard, Rorty, Foucault) telah mengomentari secara membabi-buta dan tidak sensitif terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang gender dalam pembacaannya akan sejarah, politik, dan budaya.
4. Proyek posmodern, jika diadopsi secara serius oleh para feminis, akan membuat kemiripan dari kesatuan politik feminis menjadi mustahil.

Kemudian banyak para feminis kiri mendorong skeptisisme akan kritisisme anti-Pencerahan. Luce Irigaray (1985) bertanya, Apakah posmodernisme merupakan tipu muslihat patriarki? Nancy Hartsock (1985) berkata bahwa posmodernisme muncul untuk membela kelompok-kelompok marjinal, tapi dia menemukan posmodernisme hanya mengganggu daripada menolong; teori-teori posmodern hanya memberikan sedikit petunjuk, dan parahnya hanya semata-mata merekapitulasi efek-efek teori-teori pencerahan.

Banyak teoretikus feminis, seperti Flax dan Di Stefano, bersikap ambivalent dalam memilih antara modernisme dan posmodern. Bagaimanapun juga, daripada berusaha untuk menyelesaikan ambivalensi ini (dengan memfavoritkan satu sisi daripada yang lain), Sandra Harding (1990: 86) berpendapat bahwa "ambivalensi tersebut agaknya lebih kuat dan prinsipil" – yang berarti, dia memperdebatkan kesadaran diri dan ambivalensi yang diartikulasikan secara teoretis ketegangan-ketegangan dan kontradiksi-kontradiksi dalam dunia yang dihuni oleh para feminis. Meskipun begitu, Harding berkesimpulan, feminisme berdiri berpijak pada Pencerahan dalam kepercayaannya bahwa teori-teori yang lebih maju berkontribusi terhadap progress sosial. Dia berpendapat bahwa penyelidikan feminis dapat memproduksi representasi-representasi yang sedikit parsial tanpa memaksakan ketercukupan mereka secara absolut, universal, atau abadi. Kedua teoretikus feminis ilmiah dan kritikus feminis posmodern tersebut "berdiri dengan satu kaki diatas modernitas dan satunya lagi di ranah yang lain" (Harding 1990: 100). Dia berpikir bahwa feminisme membutuhkan kedua agenda-agenda Pencerahan dan posmodern.

Berada pada posisi antara, Donna Haraway (1991), dari Universitas Santa Cruz di California, memperdebatkan penggunaan doktrin objektivitas feminis yang dia sebut sebagai "pengetahuan-pengetahuan yang disituasikan." Dalam konsepsi ini, objektivitas dicermati sebagai perwujudan partikular dan spesifik, dan bukan visi transenden yang palsu: "Hanya visi objektif yang menjanjikan perspektif-perspektif parsial....Objektivitas feminis adalah tentang lokasi yang dibatasi dan pengetahuan yang disituasikan, bukan tentang transendensi dan pemisahan subjek dan objek. Dalam cara ini kita boleh jadi bertanya-tanya apakah yang kita pelajari untuk tahu" (Haraway 1991: 190). Menurut Haraway, feminisme berusaha untuk menteorisasikan dasar-dasar untuk mempercayai posisi berdiri yang menguntungkan bagi mereka yang kalah (dilihat dari periferi dan kedalaman). Pengaturan posisi mereka yang kalah ini tidak juga bebas dari kritik, tapi kelihatan lebih disukai karena mereka setidaknya menunda kekritisannya, inti pengetahuan interpretatif (dalam hal ini kita melihat sisa-sisa dari sudut pandang feminis). Pertanyaannya, bagi Haraway, adalah *Bagaimana* caranya melihat dari bawah? Pengaturan posisi yang disukai tersebut adalah sama menunjukkan sikap bermusuhannya seperti relativisme sebagaimana ia menginginkan adanya totalisasi dan visi tunggal. Alternatifnya adalah pengetahuan kritis, bisa diatur-tempatkan, dan parsial yang menopang jaringan-jaringan koneksi dalam politik dan perbincangan epistemologi, padahal relativisme adalah tidak

dimana-mana, namun mengkalim berada dimana-mana (sebuah “trik yang licik”). Bersama para feminis lainnya, Haraway memperdebatkan sebuah praktik bojektivitas yang memprivilese-kan kontestasi, dekonstruksi, konstruksi, koneksi-koneksi berjaringan, transformasi, dan pemposisian secara mobil, dan ketidakberpihakan yang bernafsu:

Saya menentang politik dan epistemologi lokasi, pemposisian, dan pensituasian, dimana parsialitas dan bukan universalitas adalah kondisi dari yang didengarkan untuk membuat klaim-klaim pengetahuan rasional. Mereka adalah klaim-klaim atas kehidupan khalayak: penglihatan dari tubuh, selalu sebuah tubuh yang menstruktur dan terstruktur yang kompleks dan kontradiktif, melawan penglihatan dari atas, dari tidak dimana-mana, dari simplisitas. Hanya tipuan licik yang dilarang (Haraway 1991: 195).

Jadi jalan satu-satunya untuk menemukan visi yang lebih luas adalah dengan berada pada suatu tempat (cf. “berpikir lokal” pada bab 5). Pertanyaan ilmiah feminis berkisar pada objektivitas sebagaimana rasionalitas yang diposisikan. Imej-nya dihasilkan dari menghubungkan pandangan-pandangan parsial dan suara-suara yang terputus kedalam sebuah posisi subjek kolektif, serangkaian pandangan dari suatu tempat.

Kritisisme Feminis atas Teori Pembangunan

Serangan feminis ke jantung epistemologi modern, bersamaan dengan pertumbuhan dan diferensiasi pemikiran feminis radikal dan sosialis secara umum, membawa kepada pemeriksaan kembali teori pembangunan secara kritis sebagai perusahaan maskulinis. Dalam sebuah contoh terkemuka, Catherine Scott (1995), seorang profesor ilmu politik di Perguruan Tinggi Agnes Scott melihat teori ketergantungan dan modernisasi yang mengkonseptualisasikan tema-tema seperti modernitas, pembangunan, percaya kepada diri sendiri, dan revolusi dalam sebuah visi yang diinformasikan oleh pra pendudukan dan konsepsi-konsepsi gender; perluasan terhadap kebijakan-kebijakan dominan dan praktik-praktik agensi internasional dan pemerintahan revolusioner adalah sama. Dalam teori modernisasi, Scott (1995: 5) berargumen, modernitas dan sebuah ruang publik yang didominasi laki-laki, kelihatan menonjol, dan rasional dikontraskan dengan yang “difeminisasi,” masyarakat tradisional yang tertinggal, sementara prestasi modernitas dilihat sebagai pertarungan kekuasaan dengan feminin dalam menuju “kedewasaan.” Dalam modernisasi, pembangunan menghendaki kemunculan manusia industrial yang rasional, reseptif terhadap ide-ide baru, puntual, optimistik, dan universalistik, dengan pembagian kerja yang ditentukan di dalam pemerintahan modern yang efisien dan memiliki mekanisme dominasi dan kekuasaannya yang baru. Bagi Scott, model universal dari proses modernisasi pada faktanya berdasarkan pada sebuah versi modernitas maskulin yang sering diidealisasi. Dalam pendekatan ini, para wanita secara bergantian menjadi tidak kelihatan, terancam secara paternalistik, atau digunakan untuk “tes lakmus” untuk menentukan derajat keterbelakangan suatu negara. Modernisasi membutuhkan manusia-manusia yang bisa bergerak dengan sendirinya untuk meninggalkan rumah tangga, mengabaikan tradisi, dan mengasumsikan tempat mereka diantara para manusia yang rasional. Perempuan dan rumah tangga dipahami sebagai bagian dari masa lalu, merepresentasikan pandangan dunia yang berbahaya bahwa alam tidak dapat diubah dan orang-orang tidak memiliki kekuatan untuk mengontrolnya. Modernisasi melibatkan subordinasi tradisi, alam, dan feminin. Bagi Scott, teori-teori modernisasi juga mereplikasikan dikotomi publik/private yang mencolok dalam pikiran Barat: ruang privat dan perempuan bersifat inferior dan derivatif atau komplementer yang terbaik terhadap ruang publik dan laki-laki.

Teori ketergantungan menentang modernisasi sebagai representasi kapitalisme dan intensifikasi eksploitasi. Scott berpendapat bahwa ketegantungan, dalam versi Amerika-nya, tidak menantang gagasan kapitalisme yang secara inheren progressif dan dinamik selekasnya memungkinkan sebuah akhir dari persyaratan-persyaratan kebutuhan material yang menekan. Sebagaimana Marx dengan gagasannya mengenai Asia yang tidak berubah, teoretikus ketergantungan melihat formasi-formasi sosial prakapitalis sebagai pembangunan yang otonom di wilayah periferi. Namun teori ketergantungan, menurutnya, memberikan oposisi dikotomis teori modernisasi antara ruang produksi sosial yang rasional dan privat, dunia prakapitalis dalam sebuah logika biner antara pusat dan periferi. Teori ketergantungan juga memotret industrialisasi ruang publik sebagai paradigma pembangunan ekonomi dengan mana struktur-struktur sosial prakapitalis sebagai penghalang. Teori ketergantungan berbagi dengan marxisme definisi pembangunan sebagai penguasaan dan transformasi alam, memusatkan konseptualisasi perjuangan sosial seputar aktivitas produktif, mengecualikan perjuangan antara laki-laki dan perempuan, dan mempertahankan (secara implisit) gagasan-gagasan alam sebagai feminin.

Scott bahwa teoretikus modernisasi dan ketergantungan dapat belajar banyak dari pembacaan kembali ide-ide mereka secara kritis. Hal ini dapat mengarah kepada pertimbangan kembali makna modernisasi, industrialisasi, kerja, dan pembangunan. Pembacaan kembali memperkenalkan teori pembangunan ditempatkan dalam krisis afeksi teori sosial Barat dalam mempertanyakan secara mendalam pokok-pokok teori; dikotomis maskulinis; seperti modern dan tradisional, pusat dan periferi, Dunia Pertama dan Ketiga; dan aturan teori dalam menegakkan kategori-kategori esensial yang memungkinkan dominasi. Scott menawarkan teori posisi berdiri feminis sebagai perspektif. Hal ini memungkinkan sensitivitas terhadap kelangsungan jalan struktur kekuasaan sistemik yang memiliki kemungkinan untuk penulisan kembali makna pembangunan dalam rangka supaya orang bisa tetap melanjutkan usaha-usaha untuk merealisasikan aspirasi mereka.

Perempuan, Pembangunan, Teori

Dalam respon terhadap kritisisme tersebut, para aktivis feminis dan pembangunan melakukan serangkaian usaha untuk mereformulasikan teori. Isu utama adalah: Dengan banyaknya tanggungan kerja perempuan, jika bukan hampir semuanya, di Dunia Ketiga, kenapa mereka dieksklusikan dari teori pembangunan, dan apa perbedaan yang terjadi jika teori direformulasikan ke pusat disekitar pengalaman-pengalaman perempuan dan relasi-relasi gender? Menempatkan relasi-relasi gender apa pusat teorisasi, teoretikus feminis pembangunan berpendapat, mereorientasikan wacana pembangunan. Area-area tradisional yang menjadi perhatian pembangunan dilihat dari suatu titik yang menguntungkan yang berbeda dimana aspek-aspek yang sebelumnya diperlakukan secara marginal menjadi (sebagai gantinya) fokus perhatian yang utama – sebagai contoh, industrialisasi di Dunia Ketiga mempekerjakan bukan buruh (yang diasumsikan sebagai laki-laki) tapi para pekerja perempuan, sedangkan relasi-relasi gender, yang sebelumnya dikesamping, menjadi esensial untuk memahami aktivitas produktif. Sebagai konsekuensinya, aspek-aspek baru tentang pembangunan menjadi fokus; semisal, sektor-sektor ekonomi informal dan rural, ruang reproduktif sebagai komponen vital pembangunan, atau relasi-relasi antara produksi dan reproduksi. Para pendukung pandangan baru ini mengklaim bahwa ini merupakan lebih daripada sekedar perubahan dalam teori pembangunan: teori ini secara aktual memajukan atau mentransformasikan teori sebelumnya.

Untuk menjadikannya lebih konkret, kita sebaiknya memikirkan kembali pembangunan dari posisi teori sudut pandang feminis yang diuraikan secara garis besar dalam *Uang, Seks, Kekuasaan* oleh Nancy Hartsock (1985), profesor ilmu politik Universitas Washington. Dalam karya Hartsock, teori sudut pandang feminis memposisikan serangkaian level realitas, dimana level yang lebih dalam termasuk dan menjelaskan permukaan-permukaan atau penampakan-penampakan. Teori sudut pandang feminis memperkuat kemungkinan-kemungkinan pembebasan yang diwujudkan dalam pengalaman perempuan. Sudut pandang feminis bertalian dengan sudut pandang kelas pekerja, namun perlu dicermati secara seksama, karena secara partikular perempuan hampir melakukan semua kerja termasuk juga reproduksi kekuatan buruh. Kontak buruh laki-laki dengan alamnya diluar pabrik dimediasi oleh perempuan; namun perempuan memiliki pengalaman yang lebih mendalam akan alam. Bagi Hartsock, pengalaman perempuan dalam reproduksi merepresentasikan kesatuan dengan alam yang melampaui pengalaman proletar akan perubahan material/metabolis. Perempuan menghasilkan konstruksi eksistensi perempuan yang berpusat pada nexus relasional yang kompleks dan berfokus pada tubuh perempuan. Pengalaman manusia (laki-laki) dikarakterisasikan oleh dualitas konkret melawan abstrak yang berasal dari pemisahan antara kehidupan rumah tangga dan publik. Dualisme maskulin tersebut menandai teori sosial phallosentris, sebuah sistem dualisme hirarkis (abstrak/konkret, pikiran/tubuh, budaya/alam, statis/berubah, Dunia Pertama/Dunia Ketiga, dsb). Berdasarkan perbandingan:

Konstruksi diri perempuan dalam relasinya dengan yang lain membawa kepada arah yang berlawanan – terhadap oposisi kepada dualisme apapun; penilaian tentang yang konkret, kehidupan sehari-hari; rasa pengertian akan berbagai keterhubungan dan keberlanjutan dengan orang lain dan dengan dunia natural. Jika kehidupan material menstrukturasi kesadaran, eksistensi perempuan didefinisikan secara relasional, pengalaman keterbatasan tantangan tubuh dan aktivitas yang mentransformasikan objek-objek fisik fisik dan manusia seharusnya diharapkan sehingga membuat pandangan dunia yang dikotomis menjadi asing. (Hartsock 1985: 242)

Teori sudut pandang feminis, pikir Hartsock, seharusnya didasarkan pada komunalitas dalam pengalaman-pengalaman perempuan, tapi ia tidak jelas atau berdasarkan bukti/keterangan diri sendiri – ia menginginkan pembacaan ulang, pengembangan dan penyebarluasan. Namun, bagi Hartsock, aktivitas kehidupan perempuan secara spesifik membentuk basis materialisme feminis dan, kita bisa secara spesifik menambahkan, sebuah teori pembangunan feminis. Menggeneralisasi kemungkinan-kemungkinan terkini dalam aktivitas kehidupan perempuan terhadap keseluruhan sistem sosial bisa meningkatkan untuk pertama kalinya dalam sejarah daripada (sekedar) pemisahan dan oposisi” (Hartsock 1985: 247). Menyambut hangat hal ini, para feminis sosialis ingin mereformulasikan pembangunan dalam suatu cara yang mengkombinasikan, daripada memisahkan, kehidupan sehari-hari dan dimensi sosialnya, seluruh aktivitas produktif yang dipertimbangkan sebagai sebuah totalitas daripada terbagi-bagi kedalam tipe-tipe hirarkis, dan relasi-relasi dengan alam yang ditempatkan pada jantung keputusan atas apa, dan berapa banyak, untuk memproduksi.

Interaksi antara teori feminis dan pembangunan telah mengambil lima bentuk utama dalam literatur: Perempuan dalam Pembangunan (WID); Perempuan dan Pembangunan (WAD); Gender dan Pembangunan (GAD); Perempuan, Lingkungan, Alternatif-Alternatif untuk Pembangunan (WED); dan Posmodern dan Pembangunan (PAD) (Rathgeber 1990; Young 1992) Visvanathan et. al 1997). Masing-masing trend ini didiskusikan dibawah istilah-istilah asli mereka, posisi dalam teori-teori feminis dan pembangunan, penggarisbawahan asumsi-asumsi, strategi-strategi, dan permasalahan mereka.

Perempuan dalam Pembangunan (WID)

Mazhab ini berasal dari publikasi Esther Boserup *Women dalam Pembangunan Ekonomi* (1970), analisis awal oleh feminis awal tentang pembagian kerja secara seksual di dunia ketiga dan relasinya terhadap dampak negatif strategi-strategi pembangunan atas perempuan. Boserup berargumen bahwa perempuan di masyarakat agrikultur memiliki status sebagai penghasil makanan. Proses modernisasi, yang diawasi oleh otoritas kolonial yang diilhami gagasan Barat akan pembagian kerja secara seksual, menempatkan teknologi-teknologi baru dibawah kontrol laki-laki, yang kemudian memarginalisasi perempuan, mereduksi status mereka, dan merendahkan kekuatan dan pendapatan mereka. Modernisasi tidak akan progresif dengan sendirinya. Bagaimanapun juga, kebijakan-kebijakan yang lebih mencerahkan

yang dilakukan oleh agensi-agensi pemerintah nasional bisa mengoreksi kesalahan-kesalahan ini. Sebagaimana Jane Jaquette (1990: 55) berkata: "Sedikit panduan dalam karya Boserup membantu mendefinisikan arena baru pembuatan kebijakan dan menandai area baru keahlian profesional. Amerika Serikat dan negara-negara lain yang menjadi donor utama dalam bantuan pembangunan mengambil beberapa langkah untuk mempromosikan integrasi perempuan dalam proses pembangunan."

Istilah "Perempuan dalam Pembangunan" pertama kali digunakan oleh Komite Perempuan Washington, DC, pada bab Masyarakat untuk Pembangunan Internasional sebagai sebuah strategi untuk menarik perhatian perempuan Dunia Ketiga (Rathgeber 1990: 490). Di Amerika Serikat, Amendemen Percy terhadap Akta Bantuan Luar Negeri tahun 1973 menyita perhatian khusus terhadap proyek-proyek yang mengintegrasikan perempuan kedalam usaha ekonomi nasional di negara-negara lain, dengan demikian meningkatkan status dan membantu usaha pembangunan. Sebuah "kantor Perempuan dalam Pembangunan" didirikan dalam organisasi U.S AID tahun 1977. Kantor ini memfokuskan layanan pada sebuah jaringan peneliti dan praktisi di beberapa universitas, lembaga-lembaga riset (Semisal, the International Center for Research on Women), dan donor-donor besar yang tertarik pada pembangunan (yang mana Ford Foundation tampak menonjol). Juga, setelah tahun 1975 Konferensi Perempuan Internasional di Meksiko, PBB mendirikan UNIFEM (Program Bantuan PBB untuk Perempuan), sebagai cara untuk menjangkau para perempuan termiskin diseluruh dunia. Ketika ditanyai apa yang paling mereka inginkan, para perempuan menjawab pendapatan untuk menyokong anak-anak dan diri mereka sendiri (Snyder 1995). Sekarang ini, ide utama telah sedang membawa perempuan kedalam proses pembangunan (Mueller 1987). WID menerima pemberlakuan teori modernisasi sewaktu-waktu – yaitu, pembangunan sebagai proses linear pertumbuhan ekonomi. Argumen modernisasi adalah bahwa perbedaan antara modern dan tradisional berasal dari kurangnya kontak. Pengaplikasian ide ini terhadap perempuan, para teoretikus WID berargumen bahwa perempuan Dunia Ketiga tertinggal dalam proses pembangunan; Kate Young (1993) menyebut ini sebagai pengakuan "invisibilitas" perempuan. Pada pertengahan tahun 1970 agensi-agensi donor mengimplementasikan "program-program intervensi melalui transfer teknologi, perpanjangan kredit dan pelayanan yang akan memperbaiki beban berat perempuan" (Rathgeber 1990: 491).

Caroline Moser (1993) telah mencatat lima variasi dalam aliran WID yang merefleksikan perubahan-perubahan dalam kebijakan-kebijakan agensi-agensi pembangunan barat:

1. "Pendekatan Kesejahteraan" terutama tahun 1970 yang berfokus pada aturan-aturan reproduktif perempuan dan hubungannya dengan isu-isu populasi, dengan program-program yang menginisiasikan kontrol kelahiran; Chowdrey (1995) berargumen bahwa pendekatan ini mengilustrasikan representasi WID perempuan "Dunia Ketiga" sebagai *zenana* (dunia domestik, privat).
2. "Pendekatan Ekuitas" yang merefleksikan tuntutan-tuntutan akan kesetaraan yang datang dari Dekade PBB untuk Perempuan. Hal ini menimbulkan resistensi dari laki-laki.
3. "Pendekatan Anti-Kemiskinan" yang berfokus pada perempuan yang siap kerja atau memiliki akses terhadap aktivitas-aktivitas yang menghasilkan pendapatan (income); Chowdrey (1995) menunjuk bahwa perempuan masih dianggap sebagai penghuni ruang domestik dan privat, dikecualikan dari urusan-urusan politik dan ekonomi masyarakat.
4. "Pendekatan Efisiensi" yang bekerja sama dengan program-program penyesuaian struktural IMF dan menekankan partisipasi perempuan dalam ekonomi yang direstrukturisasi baru-baru ini.
5. "Pendekatan Pemberdayaan" yang merefleksikan tulisan-tulisan feminis Dunia Ketiga, pengorganisasian *grassroot*, dan keinginan perempuan untuk mentransformasikan hukum dan struktur melalui pendekatan *bottom-up*.

Dalam seluruh pendekatan ini perempuan direpresentasikan sebagai korban. Chowdrey (1995: 26) berargumen bahwa WID, sebagai diimplementasikan oleh agensi-agensi pembangunan internasional, berawal dari dua wacana modernis yaitu wacana kolonial, dan wacana liberal atas pasar. Wacana kolonial menghomogenisasi dan mengesensialisasi orang-orang Dunia Ketiga, terutama dengan menggunakan imej "perempuan miskin/lemah." Wacana liberal mempromosikan pasar bebas, pemilihan secara sukarela, dan individualisme, yang melemahkan perempuan Dunia Ketiga. WID mengaliansikan dirinya dengan feminisme liberal, meskipun ia juga menggunakan imej perempuan miskin sewaktu-waktu untuk mengevokasi simpati dan mendapatkan pendanaan. Banyak praktisi WID merupakan para feminis yang berpendidikan tinggi; dalam WID pandangan feminis liberal akan rasionalitas dan pemberdayaan diri secara individual berlaku. Ada penekanan atas "model-model aturan" atau "perempuan terkemuka yang mendapatkan penghargaan sosial dalam ruang publik" (Young 1993: 129). WID cenderung menerima struktur-struktur sosial dan kekuasaan yang eksis, yang bekerja sama dengan mereka untuk pemberdayaan. Oleh karenanya pembagian kerja secara seksual diterima apa adanya atau sebagai sesuatu yang natural tanpa menterorisasi bagaimana perempuan diopresi oleh laki-laki. Aspek-aspek ideologis gender, responsibilitas yang tidak ekuil antara laki-laki dan perempuan, dan nilai yang tidak ekuil yang ditempatkan pada aktivitas-aktivitas laki-laki dan perempuan sepenuhnya diabaikan.

Sebagai sebuah pendekatan ahistoris, WID tidak mempertimbangkan beberapa hal yang mempengaruhi perempuan seperti kelas, ras, atau budaya. Fokus eksklusif WID atas perempuan dan penhindarannya terhadap relasi-relasi gender menjadikannya sebagai analisis yang dangkal. WID menekankan kemiskinan dan bukan opresi; terlebih lagi, kemiskinan tidak dilihat sebagai outcome opresi laki-laki terhadap perempuan. Karenanya strategi-strategi pembangunan yang didasarkan pada WID akan cacat, lebih parah lagi membatasi kemampuan mereka membawa perubahan. WID fokus semata-mata aspek produktif (secara formal) kerja wanita, mengabaikan atau menghilangkan aktivitas-aktivitas reproduktif. Berkaca pada teori modernisasi, pembangunan dalam WID dilihat sebagai pertumbuhan ekonomi yang hanya dapat terjadi (secara formal) dalam aktivitas produktif. Hal ini membawa kepada analisis parsial tentang peran-peran dan relasi-relasi perempuan. Semisal, aktivitas-aktivitas yang disokong

oleh WID menyediakan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan penghasilan (income) yang baik, namun WID tidak menawarkan strategi apapun untuk mereduksi beban tugas-tugas rumah tangga atau meningkatkan teknologi reproduktif. WID mengadopsi pendekatan nonkonfrontasional yang hanya setengah hati dalam menyelesaikan subordinasi dan opresi terhadap perempuan. Penekanannya pada kemiskinan juga menciptakan pemisahan tuntutan/permintaan antara para feminis Dunia Pertama dan para feminis Dunia Ketiga sebagaimana WID terlibat dengan kebutuhan2 para perempuan “diluar sana” di negara-negara maju, sementara para teoretikus feminis sendiri tetap menjadi bagian dari budaya Barat – dengan begitu sebuah bentuk maternal baru, tatapan yang memilukan. Lebih umum lagi, telah ada pelalaian dalam mempertanyakan keseluruhan asumsi dan tujuan paradigma pembangunan dominan dari teori modernisasi (Rathgeber 1990; Young 1993).

Para feminis posmodern mengklaim bahwa para teoretikus dan praktisi yang bekerja dalam aliran WID cenderung merepresentasikan para perempuan Dunia Ketiga sebagai terbelakang, mudah disakiti (karena lemah), dan membutuhkan pertolongan dari Dunia Pertama. Jane Parpart, dari Universitas Dalhousie, dan Marianne Marchand, dari Perguruan tinggi Middlebury (1995: 16), berargumen bahwa “Wacana WID telah secara general membantu perkembangan praktik-praktik yang mengabaikan perbedaan, pengetahuan lokal, dan keahlian khusus (lokal) sementara ia melegitimasi solusi-solusi asing dalam penyelesaian permasalahan para perempuan di Selatan.” Kritik Postruktural WID yang terkemuka datang dari Adelle Muller (1987). Memakai gagasan-gagasan Foucault (1980a) tentang koneksi-koneksi antara kekuasaan dan pengetahuan, dan ide-ide Dorothy Smith tentang konstruksi sosial realitas dokumenter, Muller menyimpulkan bahwa prosedur-prosedur dokumenter yang digunakan oleh program-program WID berfungsi untuk memindahkan kontrol dari setting Dunia Ketiga menuju pada markas besar agensi pembangunan yang berpusat di Washington, Ottawa, dan Geneva. Pembangunan didefinisikan sebagai masalah teknis yang membutuhkan metodologi-metodologi handal yang hanya tersedia di Dunia Pertama. Laporan perempuan Dunia Ketiga ditulis dalam sebuah bahasa polis yang setuju dengan praktik-praktik agensi-agensi pembangunan yang sedang berlangsung. “Pengintegrasian perempuan kedalam pembangunan” pada dasarnya melibatkan pembelajaran untuk bicara bahasa kebijakan birokratis. Penemuan utama Meuller (1987: 2) adalah bahwa hal tersebut “jauh dari apa yang disebut kekuatan pembebas dalam gerakan perempuan sedunia, wacana Perempuan dalam Pembangunan diproduksi dalam dan masuk kedalam prosedur-prosedur institusi Pembangunan dalam rangka mengatur dan mengatur divisi-divisi hirarkis tatanan dunia kapitalis.” Sebagai respon terhadap keterbatasan teoretis, politis, dan praktis, dan masih banyak lagi, sebuah paradigma baru membuka diri kepada kiri (the left), Perempuan dan Pembangunan.

Perempuan dan Pembangunan

Pendekatan WID berargumen bahwa perempuan seharusnya dibawa kepada modernisasi. Perspektif WAD berargumen bahwa perempuan telah selalu menjadi bagian dari proses pembangunan dan bahwa sebenarnya yang justru membuat mereka miskin adalah hubungan mereka dengan modernisasi itu sendiri. WAD menawarkan pendekatan terhadap *underdevelopment* yang sedikit banyak berasal dari teori ketergantungan dan neo-Marxis. Isu-isu seperti asal-usul patriarki, intensifikasi patriarki melalui penyebaran kapitalisme, dan analisis Engels (1945 ed) tentang meningkatnya properti privat (sepanjang revolusi agrikultural dan domestifikasi hewan) membentuk latar belakang historis bagi aliran pemikiran ini (Bandarage 1984; Mies 1986). Rathgeber (1990) menyatakan bahwa perspektif WAD berfokus kepada relasi-relasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan selalu memainkan peranan penting dalam ekonomi di masyarakat mereka sebagai aktor yang produktif sekaligus reproduktif. Tepatnya ketika perempuan terintegrasi dengan kapitalisme global-lah marginalisasi dan opresi itu terjadi, semisal, perempuan digunakan sebagai buruh murah oleh korporasi-korporasi multinasional dalam zona-zona produksi barang ekspor.

Disini analisis klasik tentang pembagian kerja internasional dipresentasikan oleh Maria Mies (1986). Menurut Mies, Sosiolog Jerman, perkembangan historis pembagian kerja (sistem spesialisasi dalam tipe-tipe kerja) adalah sebuah proses yang kejam, patriarkis dimana kelas tertentu manusia (laki-laki), melalui kebaikan senjata dan kesejahteraan, membangun hubungan eksploitatif dengan perempuan, kelas-kelas lain, dan penduduk lain. Akumulasi kekayaan yang cepat memproduksi konsepsi progres yang menjadikan pemuasan kebutuhan-kebutuhan subsistensi komunitas tampak terbelakang dan ketinggalan jaman. Sang predator, pembagian kerja secara patriarkal didasarkan pada pemisahan dan subordinasi umat manusia, laki-laki dari perempuan, atau penduduk lokal dari orang asing, yang meluas meliputi pemisahan manusia (laki-laki) dari alam. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kekuatan-kekuatan produktif utama melalui mana manusia (laki-laki) dapat mengemasipasi diri mereka sendiri dari perempuan dan alam. Dibawah pembagian kerja secara internasional yang baru yang dibentuk oleh industrialisasi parsial negara-negara Dunia Ketiga terpilih sejak tahun 1970-an, pemanfaatan manusia yang mudah dikendalikan (docile), buruh perempuan yang murah (ibu rumah tangga daripada pekerja), di Dunia Ketiga berhubungan dengan monopoli perempuan sebagai konsumen di Dunia Pertama. Oleh karena itu strategi feminis untuk pembebasan seharusnya membidik pada abolisi total seluruh relasi kemajuan (progress) retrogressif ini; akhir eksploitasi perempuan dan alam oleh manusia (laki-laki), akhir eksploitasi negara-negara kolono oleh Dunia Pertama, dan kelas-kelas oleh para elit. Secara partikular Mies mengembangkan konsepsi feminis tentang buruh yang mengambil modelnya bukan pada laki-laki yang bekerja berdasarkan upah (bukan gaji), namun ibu, yang selalu mengerjakan beban berat dan sekaligus menikmati. Bagi para Ibu, keberlangsungan kerja sebagai *peasant* dan *artisan* berhubungan dengan produksi langsung kehidupan dengan segera, daripada semata-mata memproduksi benda-benda dan kekayaan. Konsepsi feminis tentang buruh juga diorientasikan kepada sebuah konsepsi waktu dimana kerja, kegembiraan, dan istirahat adalah saling berselingan dan berkeselimbangan. Kerja dapat menjadi interaksi langsung dan sensual dengan alam, zat-zat organik, dan organisme yang hidup, namun juga perlu bagi penduduk yang melakukannya dan bagi mereka yang ada disekitarnya; hal ini bertujuan membawa secara bersamaan proses produksi dan konsumsi kedalam satu daerah. Keseluruhan kuantitas dalam ekonomi alternatif ini bisa mencukupi diri sendiri.

Naila kabeer (1994) membedakan antara dua kelompok dalam aliran WAD. Feminisme ketergantungan menggunakan kerangka kerja feminis-Marxis tradisional dan melihat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang dihasilkan oleh ekonomi global yang lebih besar; analisis ini memperluas kritikan WAD terhadap teori pembangunan mainstream. Yang kedua yang berfokus pada patriarki kapitalis global dan kekerasan oleh laki-laki” beraliansi dengan feminisme radikal, yang melihat bahwa gender harus lebih diutamakan daripada kelas. Jaringan internasional para peneliti perempuan Dunia Ketiga DAWN sebagian besar memakai perspektif WAD.

Dalam sebuah dokumen riset utama yang diproduksi oleh DAWN, Gita Sen dan Caren Grown (1987) berargumen bahwa perspektif perempuan yang miskin/lemah dan diopresi memberikan sudut pandang yang kuat untuk menguji efek-efek program-program dan strategi-strategi pembangunan. Ini dikarenakan para perempuan yang mengalami opresi mengerti tentang kemiskinan, namun para perempuan yang kerjanya dinilai rendah bagaimanapun juga sifatnya vital terhadap reproduksi sosial. Pengalaman-pengalaman dengan pertumbuhan ekonomi tersebut dideterminasi oleh gender dan kelas. Struktur ekonomi dan politik yang ada, sering merupakan warisan dominasi koonial, sering menunjukkan ketidaksetaraan antara nasion, kelas, gender, dan kelompok etnis. konflik-konflik fundamental muncul antara ekonomi kesejahteraan dan proses pembangunan mainstream perempuan. Karena pertumbuhan ekonomi berbahaya terhadap kebutuhan para penduduk miskin dan kebutuhan dasar dimarginalkan dari struktur produksi dominan, usaha untuk survival menjadi sangat sulit:

Sistem-sistem dominasi laki-laki pada satu sisi, menyangkal atau membatasi akses (perempuan) terhadap sumberdaya ekonomi dan partisipasi politik, dan pada sisi lainnya, membebankan pembagian kerja secara seksual yang mengalokasikan mereka tugas-tugas yang berat, padat karya, namun miskin penghargaan baik didalam maupun diluar rumah, tidak ubahnya dengan menanggung jam kerja terpanjang. Kemudian program-program pembangunan memiliki efek-efek negatif, hal ini dirasakan secara akut oleh para perempuan (Sen dan Grown 1987: 26).

Perempuan dikontrol melalui kekerasan seksual. Sebagai contoh, ruang-ruang publik secara fisik didominasi oleh laki-laki, mempersulit perempuan untuk membangun kehidupan di sektor formal (“publik”). Pendidikan modern dan media masa mengekalkan stereotip-stereotip yang bias seks. Serangkaian krisis yang saling berhubungan (meningkatnya kemiskinan, krisis makanan (pangan), kekacauan finansial, degradasi lingkungan, tekanan demografis) memperparah masalah yang ada, sehingga mayoritas penduduk dunia kesulitan untuk bertahan hidup. Daripada menyalurkan sumberdaya kedalam program-program anti kemiskinan, dan mereduksi beban subordinasi gender, bangsa-bangsa memiliterisasi sementara agensi-agensi donor mengekspresikan keputusan-keputusan dan kurangnya perhatian. Agensi-agensi seperti Bank Dunia tidak menekankan perhatiannya pada kebutuhan-kebutuhan secara mendasar, namun malah mendukung penyesuaian struktural (structural adjustment).

Perbandingannya, pendekatan yang dimulai dari perspektif perempuan miskin Dunia Ketiga (dalam versi teori sudut pandang feminis) akan mereorientasikan analisis pembangunan kepada aspek-aspek kritis penggunaan dan penyalahgunaan sumberdaya, untuk mendominasi buruh perempuan dalam hal pemenuhan kebutuhan, dengan fokus perhatian pada kemiskinan dan ketidaksetaraan, dan memberikan kemungkinan-kemungkinan baru dalam memberdayakan perempuan (ada banyak contoh usaha-usaha pengorganisasian para perempuan miskin yang bekerja secara mandiri). Pendekatan kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimotori oleh agensi-agensi seperti Bank Dunia tahun 1970-an melibatkan pinjaman untuk daerah-daerah urban dan pelayanan-pelayanan, social forestry, dan bantuan untuk para petani kecil, namun hanya dibawah metodologi komersialisasi dan integrasi pasar, dan dalam konteks ketidaksetaraan, yang membawa kepada pembusukan permasalahan-permasalahan yang semestinya diselesaikan. Program pembangunan menggunakan pendekatan top-down untuk identifikasi proyek, perencanaan, dan implemementasi. Menurut Sen dan Grown (1987: 40-41), kebijakan-kebijakan harus diorientasikan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan dasar penduduk. Mereka menganggap absennya partisipasi lokal bukan hanya tida demokratis namun juga tidak efisien. Pendekatan “penintegrasian perempuan dalam pembangunan” yang digunakan sepanjang Dekade PBB untuk Perempuan mempunyai beberapa cacat yang mendasar, tidak hanya karena kesulitan-kesulitan dalam mengatasi sikap atau pandangan dan prasangka kultural yang telah mendarah daging, tapi juga karena alam dari program-program pembangunan dalam mana perempuan diintegrasikan. Sen dan Grown berargumen bahwa “pendekatan-pendekatan amelioratif jangka-pendek untuk memperbaiki kesempatan-kesempatan kerja perempuan tidak efektif kecuali jika mereka dikombinasikan dengan strategistrategi jangka panjang untuk membangun kembali kontrol penduduk – terutama perempuan – terhadap keputusan-keputusan ekonomi yang membentuk kehidupan mereka.” Melalui yang terakhir tadi mereka bermaksud untuk menghancurkan struktur ketidaksetaraan antara gender dan kelas dan merencanakan perubahan-perubahan untuk mereorientasikan produksi untuk mempertemukannya dengan kebutuhan-kebutuhan mereka yang miskin. Hal ini berarti liberasi nasional, sebuah pergeseran dari orientasi ekspor yang untuk memenuhi kebutuhan internal, yang mereduksi anggaran militer, dan mengontrol korporasi-korporasi multinasional – yaitu, lebih kepada transformasi sosial daripada penyesuaian struktural.

Meskipun demikian, berdasarkan kritik Eva Rathgeber (1990), dari Pusat Riset Pembangunan Internasional di Ottawa, Kanada, WAD mengabaikan relasi sosial gender dalam kelas dan tidak secara lengkap mempertimbangkan variasi-variasi patriarki dalam mode-mode produksi yang berbeda dan bagaimana hal ini berdampak pada perempuan. Daripada patriarki, pendekatan WAD menekankan relasi-relasi perempuan dalam struktur-struktur ketidaksetaraan kelas secara internasional. Kabeer (1994) berpendapat bahwa para Marxis yang bekerja dalam aliran ini kurang memberikan perhatian pada reproduksi. Juga, ketika datang kreasi dan implementasi proyek-proyek pembangunan, para kritikus mengkalim bahwa WAD, seperti WID cenderung mengelompokkan perempuan secara bersama-sama tanpa

memberikan banyak perhatian pada ras, kelas, atau etnisitas – namun, kita boleh menambahkan, hal ini mengabaikan penekanan Sen dan Grown yang jelas atas para perempuan miskin. Juga ada kesulitan dalam merubah struktur-struktur fundamental. Kabeer (1994) berpendapat bahwa para marxis dan feminis ketergantungan mengambil posisi berdiri yang tidak berkompromi yang mencegah mereka dalam membuat perubahan-perubahan efektif dan realistik. Lebih jauh lagi, kritikus poststruktural melihat analisis-analisis Sen dan Grown (1987) yang menguniversalisasikan pembagian kerja secara seksual Barat dan mempekerjakan kategori-kategori seperti “buruh” dan “produksi” berakar dari budaya modernitas kapitalis yang tidak setara dalam mendeskripsikan masyarakat-masyarakat “lain.” Konsep-konsep tersebut diabstraksikan dari pengalaman-pengalaman historis Manusia Barat yang merepresi tidak hanya perempuan, tapi juga masyarakat “lain.” Para feminis yang menggunakan paradigma marxis belum mengatasi batasan-batasan ini. Secara luas paradigma ini merepresi, mendistorsi, dan mengaburkan banyak aspek eksistensi perempuan. Tambahan lagi, Sen dan Grown dikatakan mengkonstruksi para perempuan miskin dunia Ketiga dalam imej-diri feminisme yang narsistik. Daripada melindungi “para perempuan miskin Dunia Ketiga,” dianjurkan bahwa supaya kita harus belajar untuk belajar dari mereka, yang berarti mengapresiasi keluasan heterogenitas dilapangan. Para feminis Dunia Pertama seharusnya belajar untuk berhenti merasa privilese sebagai perempuan (Spivak 1988: 135-136). Konsekuensinya visi-visi alternatif Sen dan Grown dinyatakan terjerumus dalam pemikiran Androsentris Barat; mereka gagal menyediakan alternatif sejati untuk pembangunan mainstream (Hirsman 1995).

Gender dan Pembangunan

Pada mulanya perspektif WAD berawal dari para perempuan yang bekerja di Institute Studi Pembangunan, Universitas Sussex tahun 1970-an. Kelompok feminis ini tertarik dalam menganalisa pokok permasalahan dari relasi-relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Mereka pada awalnya melihatnya dari analisis-analisis Marxis tentang perubahan sosial dan analisis-analisis feminis tentang patriarki (Young 1993: 134). GAD berbeda dari WID dalam konseptualisasinya tentang pembagian kerja secara seksual. Sementara WID cenderung menerima pembagian kerja secara seksual, namun berargumen bahwa nilai lebih seharusnya ditempatkan pada tugas-tugas yang dijalankan wanita, GAD menolak pembagian kerja secara seksual, karena menurutnya hal tersebut merupakan sebuah sistem dimana laki-laki dan perempuan menjadi saling tergantung (dependen) satu sama lain, dan menyimpulkan bahwa alokasi tugas-tugas seharusnya diubah. Karya/kerja DAWN juga sangat memberikan kontribusi terhadap pendekatan GAD (Chowdry 1995; Rathgeber 1990).

Bagaimanapun juga, dalam pendekatan GAD, relasi-relasi gender daripada “Perempuan” menjadi kategori analitis utama, sementara sejumlah asumsi-asumsi yang diabaikan oleh WID dan WAD dieksplorasi secara lebih mendalam. Sebagai contoh, GAD berpendapat bahwa perempuan bukan merupakan sebuah kelompok yang homogen, namun dibagi berdasarkan kelas, ras, dan kepercayaan. Aturan-aturan perempuan dalam masyarakat seharusnya tidak dilihat sebagai otonom terhadap relasi-relasi gender. Ini menjadi suatu cara pandang terhadap struktur-struktur dan proses-proses yang memberikan perbaikan terhadap posisi perempuan yang kurang menguntungkan. Ketidakberuntungan datang dari ideologi global yang pervasif mengenai superioritas laki-laki; laki-laki memiliki kontrol terhadap perempuan. Kate Young (1993: 134-135), direktur eksekutif Kaum Perempuan Seluruh Dunia, berkata bahwa GAD adalah sebuah pendekatan holistik dimana gender diasumsikan sebagai prinsip hirarki sosial pokok yang membentuk sebuah orde; bentuk-bentuk kebudayaan tertentu mengenai ketidaksetaraan dan pemisahan yang terjadi, dan gender diinterrelasikan dengan hirarki yang dikreasikan secara sosial dan menyeluruh ini. Konsekuensinya, gender harus diakui sebagai bagian dari sistem internasional yang lebih luas. Sebagai contoh, kapitalisme menggunakan relasi-relasi gender untuk memproduksi cadangan buruh, sementara buruh perempuan rumah tangga yang tidak dibayar merupakan suatu cara korporasi-korporasi global untuk menciptakan kekayaan.

Ketika datang praktik pembangunan, GAD dilihat sebagai sebuah pintu masuk bagi perempuan sebagai aktor-aktor sosial diantara struktur-struktur *constraint* yang lebih luas:

Oleh karena itu penting adanya untuk mengalisis bagaimana tekanan-tekanan lainnya ini (politik, religius, rasial, dan ekonomis) berinterseksi dan mendinamiskan relasi-relasi gender, yang memprovokasi dalam beberapa hal respon-respon struktural daripada individu untuk memproduksi konfigurasi-konfigurasi rasional yang bisa menjadi penekanan kembali bentuk-bentuk lama atau malah menjadi sesuatu yang baru. Sebagai gantinya, respon-respon individual boleh memanfaatkan momentum dan masifikasi yang menggiring mereka kepada suatu perubahan struktural (Young 1993: 139).

Tidak seperti WID dan WAD, GAD melihat menganggap negara sebagai aktor penting yang mempromosikan emansipasi perempuan. Rathgeber (1990) berpendapat bahwa GAD telah melangkah lebih jauh daripada WID atau WAD dalam mempertanyakan struktur-struktur politik, ekonomi, sosial yang mendasar. Hal ini menjadikan rekomendasi-rekomendasinya sulit untuk diimplementasikan, karena mereka tergantung pada perubahan struktural secara signifikan. Bagaimanapun juga, Kabeer (1994) berpendapat bahwa GAD juga membuka strategi-strategi untuk intervensi feminis. Pendekatan multivarian GAD membedakan antara kapitalisme, patriarki, dan rasisme, dan memungkinkan feminisme untuk mengidentifikasi tempat-tempat dalam kebijakan-kebijakan resmi untuk intervensi-intervensi strategis. Sementara beberapa memandang strategi-strategi ini penting bagi feminis untuk merespon kebutuhan-kebutuhan para perempuan miskin (Visvanathan 1997: 24), yang lainnya berpendapat bahwa GAD tidak bisa melepaskan dirinya dari tendensi-tendensi feminis, namun tetap mengesensialisasikan para perempuan miskin:

Si miskin, perempuan Selatan yang rentan adalah sebuah imej yang kuat, dan adopsi gampangnya terhadap kedua teoretikus dan praktisi mainstream & pembangunan alternatif dapat dimengerti....Namun

imej yang sebenarnya ini memperkuat dan mempertahankan wacana modernitas sangat esensial bagi hegemoni dan praktik-praktik pembangunan Utara. (Parpart dan Marchand 1995: 16-17).

Fokus pada imej dan wacana yang berawal dari pengaruh ide-ide posstruktural dan posmodern atas perdebatan tentang gender. Namun, sebelum kita mendiskusikan posmodernisme, kita kembali terlebih dahulu pada cabang penting pendekatan-pendekatan WAD dan GAD, sesuatu yang lebih berfokus pada relasi-relasi antara perempuan, pembangunan, dan lingkungan alam.

Perempuan, Lingkungan, dan Pembangunan

Perspektif ini bermula padatahun 1970-an sebagaimana para feminis menggambarkan hubungan paralel antara kontrol laki-laki terhadap alam dan kontrol laki-laki terhadap perempuan dan mengkoneksikan ilmu pengetahuan maskulin dan industrialisasi dengan perusakan-perusakan kesehatan ekologis planet ini. Carolyn Merchant (1980) melacak akar-akar dilema pembangunan dunia terhadap dunia luas yang dikembangkan oleh para penemu ilmu-ilmu pengetahuan modern (Francis Bacon, rene Descartes, Isaac Newton) yang mengkonseptualisasi realitas sebagai mesin daripada sebagai organisme yang hidup. Dia berpendapat bahwa konseptualisasi ini membawa dampak pada matinya alam sebagai makhluk hidup dan akselerasi eksploitasi manusia dan sumberdaya alam atas nama budaya dan kemajuan. Demikian juga, para ekofeminis yang tertarik pada Dunia Ketiga kontemporer, seperti Vandana Shiva dan Maria Mies, mengadopsi perspektif feminis radikal atas eksploitasi alam. Shiva (1989) berpendapat bahwa ilmu alam (pengetahuan) dan pembangunan bukan merupakan kategori-kategori universal namun lebih merupakan proyek-proyek spesial patriarki Barat yang sedang membunuh alam. Aktivitas pembangunan di Dunia Ketiga yang dilapisi oleh paradigma-paradigma ilmu pengetahuan dan ekonomi yang diciptakan oleh Barat, ideologi bias gender atas komunitas-komunitas yang sebelumnya (dianggap) terbenam dalam budaya-budaya berbeda dengan relasi-relasi dengan alam natural yang sama sekali berbeda. Sebagai korban kekerasan pembangunan patriarkis, perempuan menentang “pembangunan” untuk memproteksi alam dan mencadangkan makanan mereka:

Para perempuan India telah berada digaris depan dalam perjuangan-perjuangan ekologis untuk mengkonservasi hutan-hutan, tanah dan air. Mereka telah menantang konsep Barat tentang alam, sebagai sebuah objek eksploitasi dan telah memproteksi diri mereka sebagai Prakriti, kekuatan yang hidup yang menyokong kehidupan. Mereka menantang konsep Barat tentang produksi profit dan akumulasi kapital dengan konsep mereka sendiri tentang ekonomi sebagai produksi makanan dan pemuasan kebutuhan. Ilmu pengetahuan yang tidak menghargai keinginan-keinginan alam dan sebuah pembangunan yang tidak menghargai kebutuhan-kebutuhan penduduk tidak dapat dipungkiri lagi mengancam *survival* (Shiva 1989: xvii).

Perjuangan ekologis secara simultan membebaskan alam dari eksploitasi yang membabi-butakan dan perempuan dari marginalisasi yang tak kenal batas. Dalam sebuah analisis tentang efek-efek Revolusi Hijau di daerah Punjab, perbatasan India-Pakistan, Shiva berpendapat bahwa asumsi alam sebagai sumber kelangkaan, dengan teknologi sebagai sumber yang mengkompensasikan keberlimpahan, menciptakan disrupsi-disrupsi ekologis dan kultural yang berakhir pada kerusakan tanah, panen-panen yang digero-goti pestisida, bencana-bencana tanah longsor, petani-petani yang hidup tidak berkecukupan, dan tingkat-tingkat konflik dan kekerasan yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Menurut Diane Rocheleau, Barbara Thomas-Slayter, dan Esther Wangari (1996), para teoretikus pembangunan universitas Clark, ada beberapa perbedaan gender yang nyata dalam pengalaman-pengalaman dalam dan tanggung jawab lingkungan yang diderivasi dari biologi namun dari konstruksi-konstruksi sosial gender yang berbeda dengan kelas, ras, dan tempat. Mereka melihat sarjana feminis lingkungan mengambil sejumlah bentuk. Beberapa aliran pemikiran, seperti feminisme sosialis, tidak setuju dengan pelukisan-pelukisan secara biologis terhadap perempuan sebagai pengasuh (nurturer), dan melihat perempuan dan lingkungan lebih dalam hal aturan-aturan reproduktif dan produktif di negara-negara berkembang. Sebagai contoh, Bina Agarwal (1991) berargumen bahwa para perempuan di India menjadi aktif bukan karena beberapa relasi “natural” dengan lingkungan (sebagaimana halnya Shiva) namun karena mereka menderita secara gender tertentu dari destruksi lingkungan. Para feminis tersebut keluar dari penekanan pemahaman ekologi secara kultural dan politis menuju pada kontrol yang tidak seimbang atas sumber daya (Peet dan Watts 1996), namun memperlakukan gender sebagai sebuah variabel kritis dalam interaksi dengan kelas, ras, dan faktor-faktor lain yang membentuk proses-proses perubahan ekologis. Tiga tema dikelompokkan kedalam ekologi politis feminis: pengetahuan yang tergenderkan, yang direfleksikan dalam ilmu pengetahuan yang baru tumbuh tentang *survival* dalam rumah yang sehat, tempat kerja, dan ekosistem; hak-hak lingkungan yang tergenderkan, termasuk properti, sumberdaya, dan ruang; dan politik lingkungan yang tergenderkan, terutama keterlibatan perempuan dalam perjuangan-perjuangan kolektif terhadap sumberdaya-sumberdaya natural dan isu-isu lingkungan.

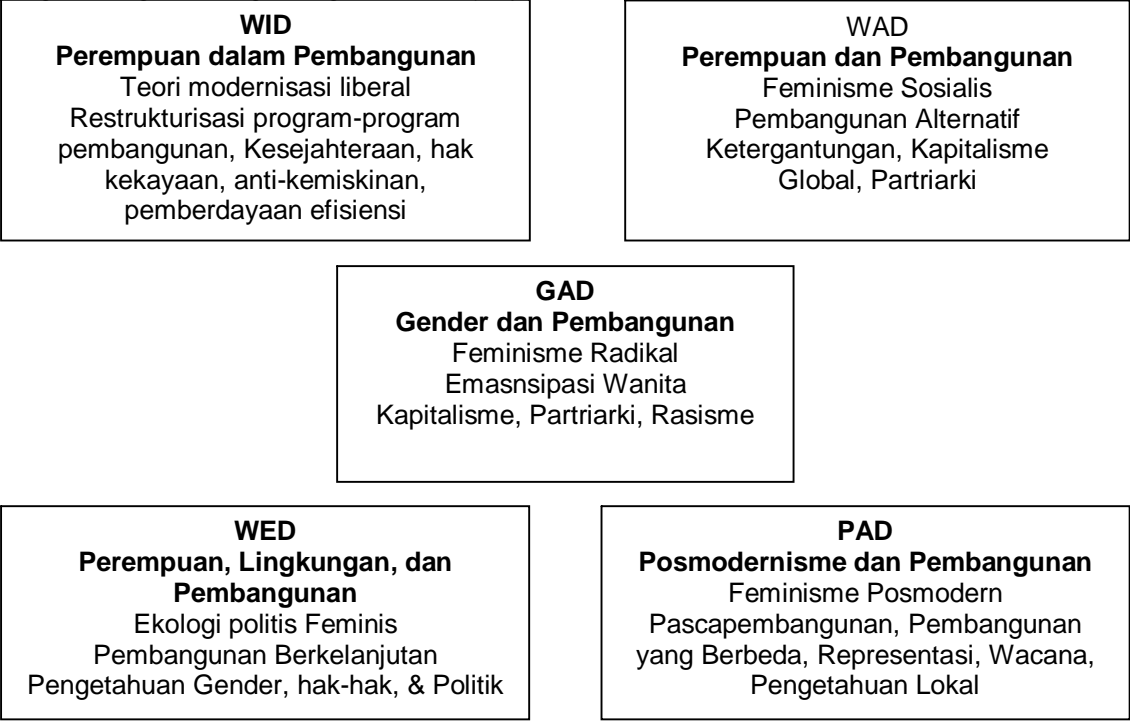
“Sustainable Development” menjadi isu sentral dalam perspektif WED. Gagasan ini menghubungkan ide-ide ekuitas antar generasi, mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan lingkungan untuk memelihara/menghemat sumberdaya yang tidak terbarukan, dan mereduksi limbah dan polusi industrialisasi. ‘Sustainable development’ dilihat sebagai kesempatan untuk menantang Pembangunan = ekuasi Pertumbuhan ekonomi dari perspektif sebuah metodologi feminis. Ini artinya mendiferensiasikan feminisme bahkan dari gagasan-gagasan ekonomi dan pembangunan alternatif lainnya. Kemudian, menurut Wendi Harcourt (1994), alternatif “ilmu ekonomi *real-life*”, yang menginginkan ekspansi gagasan pembangunan untuk menanggulangi degradasi lingkungan, kemiskinan, dan partisipasi, masih menginginkan demistifikasi untuk menyingkap seksismenya. Sebagai contoh, ilmu ekonomi dalam bentuk model-model-model matematis bersifat reduksionis dan tidak cukup untuk mengekspresikan ambiguitas dan

kontradiksi-kontradiksi dalam proses-proses yang kompleks. Bagi Harcourt, juga, “ilmu ekonomi *people-centered*,” sebuah serangan atas kepentingan-sendiri, sebuah ilmu ekonomi untuk menjadikan dunia lebih baik, advokasi pembangunan dan investasi skala lokal penduduk, bermula dari, sebuah sudut pandang Eropasentris, adalah sebuah model universal (dengan variasi-variasi), dan menggunakan residu-residu (“investasi pada penduduk”) bahasa pertumbuhan ekonomi. Demikian juga, posdevelopmentalisme mengidealisasi relasi-relasi masyarakat tradisional dengan alam dan terlalu pesimistik, yang melihat tidak bergunanya modernitas Barat, padahal nyatanya kita harus berhadapan dengan kontradiksi-kontradiksi sebuah proses dimana tak dapat dipungkiri lagi kita telah terbenam didalamnya. Harcourt mendukung karya tentang budaya, ekonomi, dan modernisasi yang menunjukkan keretakan budaya-budaya oleh industrialisasi (Mazlish 1991). Hampir sama Frederique Apffel-Marglin dan Steven Marglin (1990), dari Perguruan Tinggi Smith, melihat ilmu ekonomi sebagai bagian sebuah *episteme* (sistem ide-ide dan wacana) berdasarkan logika dan rasionalitas yang dipisahkan dari konteks (logika instrumental kalkulasi); *techne* pengetahuan dengan perbandingan yang ditanamkan dalam praktik dan diperoleh melalui proses dalam sebuah komunitas; namun sivilisasi Barat hanya menganggap *episteme* sebagai pengetahuan yang murni. Bagi para feminis, pergantian historis *techne* dengan *episteme* di Barat dan proses kontemporer penggantian kontemporer di Dunia Ketiga merendahkan wanita yang mengasuh (nurturing), dan keberlangsungan lingkungan. Ekonomi pembangunan Barat, dengan devaluasi alamnya, dan kegagalannya memperlakukan kebudayaan-kebudayaan lain secara bermartabat, dapat belajar dari mode-mode organisasi sosial lainnya daripada selalau mengasumsikan superioritas.

Posmodernisme dan Pembangunan

Perspektif PAD bereaksi terhadap titik singgung kontroversial dari kritik-kritik poststruktural dan posmodern kedalam teori feminis denga menanyakan apakah feminisme posmodern yang lebih aksesibel dan terpolitisasi memiliki relevansi dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi para perempuan masyarakat Dunia Ketiga. Perspektif PAD mengkritisi pandangan GAD sebagai merepresentasikan para perempuan Dunia Ketiga sebagai “lain” atau adalah kasus WID, menggunakan tiga imej, perempuan sebagai korban, perempuan sebagai objek seks, dan perempuan sebagai makhluk yang terasing. Para feminis posmodern menemukan bahwa pandangan WID yang tertanam dalam wacana kolonial/neokolonial dan yang diabadikan dalam wacana liberal terhadap pasar, keduanya memperlemah perempuan. Secara partikular seruan bagi para teoretikus PAD adalah penekanan posmodernisme akan perbedaan, yang menyediakan ruang bagi suara-suara yang dimarginalkan (hooks 1984), atau mengacaukan representasi perempuan Selatan sebagai ‘lain’ yang tidak berbeda (Mohanty 1991). Juga, kritik posmodern terhadap subjek kebenaran menyarankan aliansi antara posmodernisme dan feminisme berdasarkan kritik umum *episteme* modernis. Secara spesifik, kritik-kritik posmodern yang mempertanyakan kepastian kajian-kajian pembangunan Eurosentris, dan yang mengkritisi pembisuan pengetahuan lokal dengan propagasi keahlian Barat, relevan untuk pembangunan perempuan. Beberapa tema yang datang dari pertemuan antara feminisme, posmodernisme, dan pembangunan termasuk: sebuah kritik kolonial dan konstruksi kontemporer perempuan “Dunia Ketiga” – apa yang Apffel-Marglin sebut sebagai “orientalisme feminis”; dekontruksi yang meningkat atas wacana pembangunan, yang memperlemah perempuan miskin secara partikular; recovery pengetahuan dan suara-suara perempuan; selebrasi perbedaan dan identitas ganda; dan sebuah fokus pada dialog konsultatif antara para praktisi pembangunan dan “klien-klien” mereka.

Sebuah contoh boleh jadi dokontruksi Jane Parpart (1995) terhadap “ahli” pembangunan, yaitu, orang dengan pengetahuan spesial dan teknis mengenai dunia modern, menurut pendapat Parpart, tertanam dalam pemikiran Pencaerahan Barat, dengan spesialisasi pengetahuannya – semisal, ekonomi pembangunan, sebagai “ilmu pengetahuan kemajuan ekonomi.” Namun feminisme posmodern juga dikenal, secara ekstrem, dapat menghalangi aksi kolektif diantara perempuan, sementara jargon tulisan posmodern yang tak dapt ditembus adalh sebuah rintangan yang tak dapat diatasi bagi penduduk yang terjerumus dalam buta-huruf dan krisis ekonomi (Parpart dan Marchand 1995). Daripada meolak pembangunan secara bersamaan, kebanyakan feminis posmodrn dalam hal ini menyadari permasalahan-permasalahan riil yang dihadapi oleh para perempuan miskin dan keinginan untuk mengalamantkan isu-isu pembangunan. Mereka menyukai pendekatan “yang menerima dan mengerti perbedaan dan kekuasaan wacana, dan yang membantu pengembangan dialog yang terbuka dan konsultatif yang dapat memberdayakan para perempuan Selatan untuk mengertikulasikan keinginan-keinginan dan agenda-agenda mereka (Parpart dan Marchand 1995: 19).



Apa yang membedakan perspektif feminis terhadap proses pembangunan? Pembangunan sebagai sebuah praktik yang disadari, seperangkat kebijakan, merubah relasi-relasi perempuan terhadap laki-laki, yang menggeser sumberdaya dari wilayah kontrol laki-laki, yang menjadikan perempuan lebih rentan terhadap malapetaka, apakah itu secara natural atau sosial pada titik ia bermula. Sebagaimana sarjana feminis memperdalam, berusaha untuk menggambarkan sebab-sebab permasalahan ini demikian juga berhenti mempertimbangkan defisiensi-defisiensi dalam distribusi keuntungan material, untuk kemudian mengarah kepada ketidaksetaraan dalam kontrol terhadap sumber daya produktif, untuk kemudian menyerang androsentrisme, yang berpangkal dari ide-ide kultural Barat tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Carolyn Merchant (1980: 11) berkata bahwa teori feminis membuat masyarakat menjadi kacau balau. Dan pada pengamatan pertama kritik feminis terhadap pembangunan nampak memandang dunia secara terbalik, melihat yang normal sebagai tidak normal, yang patut dipuji sebagai yang patut dibenci, dan yang terlihat wajar sebagai tidak wajar. Dalam perasaan ini, kritisisme dari sudut pandang feminis cenderung membalikkan tren dominan, bergerak dalam mendukung antitesis, melihat apapun sebagai oposisi. Jadi “kebijakan pembangunan” yang diinspirasi feminis (jika istilah-istilahnya tidak kontradiktif) akan melihat burh produktif sebagai kerja reproduktif.

Namun hal ini akan menyiratkan semata-mata kebalikannya sebagaimana kontribusi feminisme terhadap teori pembangunan. Terlebih lagi hal ini sedang melaju secara tidak pantas perspektif-perspektif feminis yang berubah-ubah (dari WID ke PAD). Pandangan teoretis yang berasal dari pemikiran tentang pengalaman-pengalaman kelompok-kelompok masyarakat tertentu, dan sejarah-sejarah ini adalah jauh melebihi reaksi-reaksi feminis terhadap dominasi laki-laki di Barat. Sebagaimana pemikiran feminis berubah, dibawah tekanan konstan dari kritik dan counterkritik, percobaan-percobaan secara meluas dilakukan untuk mengenali, dan bahkan berpikir dari, pengalaman-pengalaman penduduk dunia yang berbeda-beda (terutama dari kelompok-kelompok perempuan yang berbeda-beda), dari pengalaman-pengalaman, yang respeknya sama pada satu sisi, dan yang respeknya tidak bisa disamakan pada sisi yang lain. Tidak bisa disamakan maksudnya adalah bahwa para teoretikus perempuan Barat tidak boleh hanya membalikkan keterpusatan-pada laki-laki (male-centeredness) ala Barat, tapi lebih pada keharusan untuk menemukan hal-hal yang baru. Lebih penting lagi, pembalikan ala perempuan Barat bukan satu tradisi dalam pemikiran kritis feminis. Ada sebuah dunia pengalaman-pengalaman yang berbeda yang menunggu untuk dikenali, digambarkan, dikritisi, namun juga diapresiasi. Demikian juga, intervensi-intervensi terhadap proses pembangunan mempunyai banyak bentuk, beberapa diantaranya ada yang sama namun ada juga yang tidak bisa disamakan, satu sama lain, sehingga “feminisme global” dikatakan ‘terbaik’ jika ia merupakan sebuah jaringan toleransi, namun dikatakan ‘terburuk’ jika ia merupakan pertengkar yang tidak berisi sama sekali. Maksudnya adalah bahwa “pembangunan” seharusnya memahami sebagaimana reproduksi yang berpusat pada perbaikan mempunyai banyak bentuk yang beragam dimana kontinuitas atau kesamaan proyek akan mempersulit, dalam beberapa hal, tidak akan mungkin (*impossible*). Bahkan kata “proyek” atau “perbaikan” menyiratkan, ketaatan kepada perspektif PAD, pembaptisan kedalam pemikiran Barat, keterjebakan pada imaginasi oleh tema-tema kemajuan (progress) Barat. Bagi yang lain, dalam aliran WAD sebagai contoh, pembaptisan kedalam pemikiran Barat melibatkan interaksi antar tradisi, sehingga perjuangan-perjuangan anti-kolonial (dirumah dan dikoloni-koloni) adalah juga bagian-bagian tema kemajuan (progress) “Barat”. Apakah tema-tema emansipatoris dan pembangunan suatu hal yang umum bagi para penduduk yang diopresi? Dan apakah mungkin untuk mensintesis perbedaan dan persamaan melalui suatu dialektika yang tidak menyelami perbedaan dalam persamaan? Kita berpikir bahwa hal seperti ini dicoba oleh posisi WAD dalam pembangunaisme feminis. Kita menemukan bahwa kritisisme WAD terlalu berlebihan, dan ingin wacana ini dikembalikan kepada agenda yang diatur oleh Sen dan Grown (1987) – yang meretakkan struktur ketidaksetaraan; mereorientasikan produksi untuk disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan para penduduk miskin; yang mengkombinasikan perbaikan-[erbaikan tidak langsung, amelioratif dengan strategi-strategi jangka-panjang yang membangun kontrol perempuan atas keputusan-keputusan – tema-tema yang kita angkat lagi dalam bab kesimpulan, yang berasal dari sebuah sosialisme feminis.

Bagaimanapun juga, sementara membaca literatur terbaru tentang feminisme dan pembangunan, kita tidak bisa tidak harus mencatat keragu-raguan dari ide-ide yang diekspresikan, tendensi untuk mengulangi beberapa tema yang mapan, alam kesimpulan yang tidak lengkap. Secara virtual keseluruhan wacana perempuan dan pembangunan terdiri dari esay-esay, yang kebanyakan berupa studi kasus yang mengeksplifikasi tema-tema general yang jarang atau belum pernah dinyatakan. Secara partikular ini merupakan kasus dengan proposal-proposal konkret untuk perubahan; studi-studi yang meneriakan beberapa proposal mengenai apa yang harus dilakukan pada akhir dari situasi-situasi keputusan-asaan dimana mereka sebaiknya mengusulkan, atau menyebutnya (secara aman) “penelitian lanjutan.” Secara sekilas, permasalahan meliputi reluktansi feminis untuk “berbicara untuk yang lain” tidak hanya menyangkut resep dari para perempuan Barat untuk para perempuan non-Barat mengenai apa yang mereka harus lakukan demi perubahan, namun juga (resep) dari para perempuan elit non-Barat bagi para perempuan petani kecil (peasant) non-barat. Namun inti permasalahannya lebih kepada “berbicara untuk yang lain.” Pemikiran feminis, ekstremnya, meliputi restrukturisasi imaginasi untuk berpikir dalam cara-cara yang sama sekali baru. Tapi bagaimana cara-cara baru pemikiran (bisa) berimaginasi ketika imaginasi itu sendiri telah terstruktur, apakah dengan proses pendidikan yang didominasi laki-laki, atau secara negatif oleh kritik-kritik androsentrisme dalam ilmu pengetahuan, teori, dan budaya.[]

BIBLIOGRAFI

- Al-Jabiri, M. Abed, *Al-Aql Al-Siyasi Al-Arabi: Muhadidah wa Tajalliyatuh (Nalar Politik Arab: Faktor-faktor Penentu & Manifestasinya)*, Beirut, Markaz Dirasah Al-Wihdah Al-Arabiyyah, 1995.
- _____, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta, LKiS, 2000.
- Arif, Saiful, *Menolak Pembangunanisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. I., 2000.
- Arendt, Hannah, *Pembangunan Ekonomi, Studi Tentang Sejarah Pemikiran*, Jakarta, LP3ES, 1991
- Anderson, Benedict (2008) *Imagined Communities; Komunitas-komunitas Terbayang*, Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Ashcroft, B. Griffiths, G. dan Tiffin, H. (ed.) (1995) *The Post-Colonial Studies Reader*, London: Routledge.
- Brooks, Ann (2008) *Posfeminisme & Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Butler, J. dan Scott, J.W. (ed.) *Feminists Theorise the Political*, London/ NY: Routledge.
- Barton, Greg, (ed.), *Radikalisme Tradisional*, Yogyakarta, LKiS, 1999.
- Baidhaw, Zakiyuddin, (ed.), *Wacana Teologi Feminis, Perspektif Agama, Geografis & Teori-teori*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet.I., 1997.
- Budiman, Arif, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta, Gramedia, Cet. IV., 2000.
- _____, *State And Development*, Jakarta, Yayasan Padi & Kapas, 1991.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism*, Chicago, 1988
- Clements, Kevin, *Teori Pembangunan dari Kiri ke Kanan*, Yogyakarta, PP, 1997.
- El-Sadawi, Nawal, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet.I., 2001.
- _____, *Kabar Dari Penjara*, Yogyakarta, Tarawang, Cet. I., 2000.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam and Liberation Theology: Essai on Libetive Elements individu Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Esack, Farid, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, Bandung, Kelompok Penerbit Mizan, 2000.
- Feillard, Andre, *NU vis-à-vis Negara*, Yogyakarta, LKiS, 1999.
- Faqih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- _____, *Menggeser Konsepsi Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta, PP, 1996.
- _____, *Sesat Pikir Teori Pembangunan & Globalisasi*, INSIST, 2001.
- Giddens, Anthony, *Jalan Ketiga, Pembaruan Demokrasi Sosial*, Jakarta, Gramedia, 1999.
- _____, *Kapitalisme & Teori Sosial Modern*, Jakarta, UI Press, 1986.
- Gunew, S. dan Yeatman, A. (ed.) (1993) *Feminism and The Politics of Deference*, NSW: Allen & Unwin.
- Hanafi, Hasan, *Min Al-Aqidah ila Al-Tsaurah, (Dari Teologi Ke Revolusi)* Vol. I-IV., Kairo, Maktabah, Madbuli, 1988.
- _____, *Dirasat Falsafiyah*, Maktabatu Al-Anjalu al-Misriyyah, Qahira, 1987.
- _____, *Kiri Islam dalam Kazuo Shimogaki, Kiri Islam: Antara Modernisme & Postmodernisme, Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*, yK, LKiS, 1993.
- _____, *Al-Turats wa al-Tajdid, Mauqifuna min al-Turats al-Qadim*, Al-Muassasah al-Jami'iyah li al-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi', Beirut, Cet. IV., 1992.
- _____, *Perlunya Oksidentalisme*, Jurnal Ulumul Qur'an, No.5-6, Vol. IV, 1994.
- Hutcheon, L. (1995) 'Circling the Downspout of Empire: Post-Colonialism and Posmodernism'
- Hum, M. (1989) *The Dictionary of Feminist Theory*, Hemel Hemstead: Simon & Schuster.
- Khun, Thomas S., *The Structure of Scientivic Revolutions*, Chicago, The University of Chicago Press, 1970.
- Komaruddin, *Pengantar untuk Memahami Pembangunan*, Bandung, Angkasa, 1985.
- Kuncaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas & Pembangunan*, Jakarta, Gmd, Cet. XVIII., 1997.
- Kunio, Yoshihara, *Kapitalisme Semu di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES, 1990.
- Lauretis, Teresa de (1984) *Alice Doesn't: Feminism, Semiotics, Cinema*, Bloomington: Indiana University Press.
- Lowy, Michael, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta, INSIST, 1999.
- Larrain, J., *Theories of Development, Capitalism, Colonialism & Dependensy*, Dalas Brewely, 1989.
- Mohanty, C.T. (1995) 'Under Western Eyes; Feminis Scholarship and Colonial Discourse'
- McRobbie, A. (1994) *Posmodernism & Popular Culture*, London/NY: Routledge.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin & Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1992.
- Marcus, Lies M.i *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual & Kontekstual*, Jakarta, INIS, 1993.
- Maguire, Pat, *Women in Development: An- Alternative Analysis*, Amherst MA: Center for Iternational Education. tt.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender & Pembangunan*, Terjemah Hartian Sulawati, Yogyakarta, 1996.
- Marcuse, Herbert, *The Critical Spirit: Essay in Honor of Herbert Marcuse*, Boston, 1967.
- Nasr, Sayyid Husein, *Knowledge & the Sacred*, Suhail Academi, Lahore, Pakistan, 1998.
- _____, *Three Moslem Seges: Avicenna Shuhrawadi—Ibnu Arabi*, Harvard University Press, Cambridge, 1964.
- _____, *Tradition Islam in the Modern World, Foundation for Traditional Studies*, Kuala Lumpur, 1978.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisis Perbandingan*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1972.
- Pambudi, Himawani S. dkk., *Pendidikan Politik Perempuan Pedesaan*, Yogyakarta, Kp4 LAPPERA, Cet. I., 2003.
- Popper, Karl, *The Open Society and Its Enemies*, 2 Jilid, G. Rotledge, London, 1945.
- Parry, B. (1995) 'Problem in Current Theoriest of Colonial Discourse (1987)
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J., (2005) *Modern Theory of Socology*, 6th Edition, McGraw-Hill 2003, [Terj]. Jakarta: Kencana.
- Spivak, Gayatri Chakravorty (1992) 'French Feminism Revisited: Ethic and Politic,'

- _____. (1985a) 'Can the Subaltern Speak?: Speculation on Widow Sacrifice' *Wedge* 7 (8) (Musim Dingin/ Musim Semi. hal. 120-130
- _____. (1985b) 'The Rani of Simur ' dalam F. Barker (ed.) *Europe and Its Others vol. 1. Proceeding of the Essex Conference on the Sociology of Literature July 1984*, Colchester, University of Essex.
- _____. (1986) 'Imperealism and Sexual Difference', *Oxford Literary Review* 8
- Saputra, Asep Sabar, *Dekonstruksi Paradigma Kritis Komunitas Tradisional*, Jakarta, PB PMII, Cet.I., 2000.
- Sanit, Arbi, *Pergolakan Melawan Kekuasaan, Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral & Politik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar & INSIST, 1999.
- Saptari, Ratna, *Perempuan, Kerja & Perubahan Sosial*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, LP3ES, Jakarta, 1988.
- _____, dkk., *Krisis Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan Dunia Ketiga*, Yogyakarta, PLP2M, Cet. I., 1984.
- Sritua, Arif, *Pembangunaisme dan Ekonomi Indonesia, Pemberdayaan Rakyat dalam Arus Globalisasi*, Bandung CPSM, Cet. I., 1998.
- Strahm, H. Rudolf, *Kemiskinan Dunia Ketiga, Menelaah Kegagalan Pembangunan di Negara Berkembang*, Jakarta, Pustaka Cidesindo, 1999.
- Trinh, T. Minh-ha (1989) *Woman, Native Other: Writing Postcoloniality and Feminism*, Bloomington: Indiana University Press.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Seri Disertasi), Jakarta, Paramadina, Cet. I., 1999.
- van Bruinessen, Martin, *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, & Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta, LKiS, Cet.II., 1996.
- Wahid, Abdurahman, *Konsep-Konsep Keadilan*, dalam B. Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Para, 1994.
- Weber, Max, *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism*, Univin, Hymn, London, 1990.